



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
REPUBLIK INDONESIA

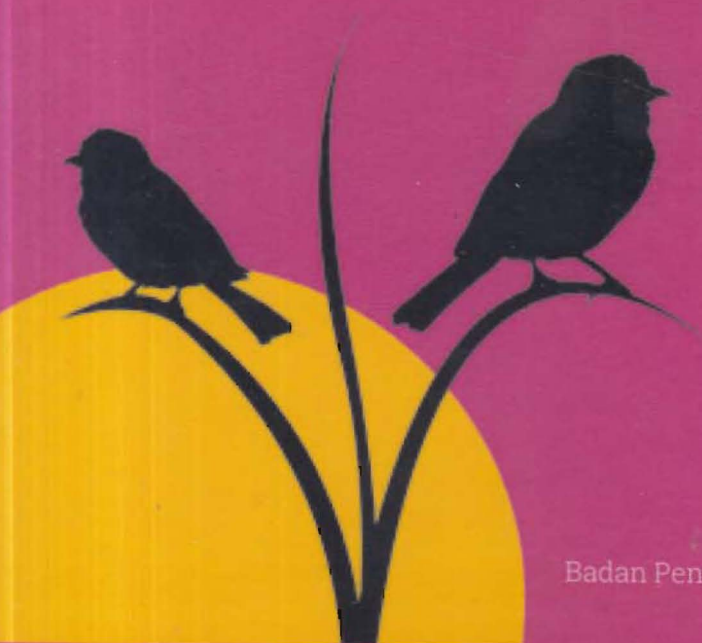


Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan
Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

SAHABATKU INDONESIA

Memahami Indonesia Melalui Sastra

Buku 3:
Indonesia dalam Puisi



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

2018



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan

Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

SAHABATKU INDONESIA

Memahami Indonesia Melalui Sastra

Buku 3: Indonesia dalam Puisi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

2018

Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan
Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Sahabatku Indonesia

Memahami Indonesia Melalui Sastra

Buku 3: Indonesia dalam Puisi

Pengarah
Dadang Sunendar

Penanggung Jawab
Emi Emilia

Penyelia
Dony Setiawan

Penyusun Naskah
F. Rahardi

Penelaah
Suminto A. Sayuti
Dendy Sugono

Penyunting
Emma L.M. Nababan
Eri Setyowati

Redaksi
Andi Maytendri Matutu
Didiek Hardadi Batubara
Ferry Yun Kurniawan

Desain dan Ilustrasi Sampul
Evelyn Ghozalli
Dewi Mindasari

Ilustrasi Isi
Magenta Studio

Hak Cipta © 2018 Dilindungi Undang-Undang
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Katalog dalam Terbitan

PB
899.218 1 Rahardi, F.
RAH Sahabatku Indonesia: Memahami Indonesia melalui Sastra. Buku 3:
s Indonesia dalam Puisi/ F. Rahardi; Emma L.M. Nababan, Eri Setyowati
 (penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. 7 jil.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-568-3 (jil.3)

KESUSASTRAAN INDONESIA – KEMAMPUAN SASTRA
KESUSASTRAAN INDONESIA – PELAJARAN PUISI

KATA PENGANTAR

Sejalan dengan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional berdasarkan perintah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengembangkan sejumlah program, terutama program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Dengan trifungsi strategisnya dalam pengembangan program BIPA, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) memiliki kewenangan dan peran dalam ranah regulasi, koordinasi, dan fasilitasi. Dalam ranah fasilitasi secara berkala PPSDK mengembangkan bahan diplomasi kebahasaan, di antaranya berupa bahan ajar dan penunjang pembelajaran BIPA. Bahan-bahan itu dimanfaatkan untuk memberikan fasilitasi teknis penyediaan perangkat pembelajaran bagi lembaga penyelenggara program BIPA serta pengajar dan pemelajar BIPA.

Sejak menjalankan tugas dan fungsinya pada 2015, PPSDK telah menghasilkan tiga bahan ajar inti sebagai sumbangsih Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam meningkatkan dan menjamin mutu pembelajaran BIPA. Pada 2015 PPSDK menerbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia* tingkat A1–C2. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan bahan ajar untuk siswa sekolah, baik sekolah internasional di Indonesia maupun sekolah dasar dan menengah di sejumlah negara, pada 2016 PPSDK menerbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah* tingkat A1–C2. Kedua bahan ajar tersebut saat ini sedang dimutakhirkan menjadi tujuh level (BIPA 1–7) agar memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA. Selanjutnya, untuk menindaklanjuti saran tentang perlunya bahan ajar khusus untuk penutur bahasa asing di negara-negara dengan minat yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, pada 2017 diterbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia* untuk penutur bahasa Thai, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Bahan-bahan ajar yang telah dihasilkan tersebut dapat dimanfaatkan, antara lain, sebagai bahan ajar acuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pengajar, pemelajar, dan lembaga penyelenggara program BIPA di dalam dan luar Indonesia serta sebagai pegangan bagi tenaga pengajar BIPA yang ditugasi PPSDK dalam kegiatan Pengiriman Tenaga Pengajar BIPA untuk Luar Negeri. Kehadiran bahan-bahan ajar BIPA terbitan 2015–2017 tersebut diharapkan telah cukup memenuhi kebutuhan terhadap ketersediaan bahan utama pembelajaran BIPA.

Seiring dengan makin beragamnya kebutuhan pemelajar BIPA untuk lebih meningkatkan kemampuannya berbahasa Indonesia, diperlukan beraneka bahan penunjang pembelajaran BIPA sebagai media penguatan dan pengayaan. Atas dasar pemikiran itu, pada 2018 PPSDK mengembangkan model bahan bacaan yang dirancang khusus untuk menguatkan kemahiran berbahasa Indonesia serta memperkaya pengetahuan dan memperdalam pemahaman tentang budaya dan masyarakat Indonesia. Dengan memanfaatkan kekayaan karya sastra adiluhung Indonesia yang berlimpah, transfer pesan tentang peradaban Indonesia diharapkan dapat lebih berterima dan bermakna. Upaya itu tidak terlepas dari pertimbangan bahwa perkembangan sastra di Indonesia yang cukup progresif dewasa ini mencerminkan geliat positif peradaban Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, model bahan bacaan pada tahap rintisan ini dikembangkan dengan karya sastra sebagai wahana pembawa pesan. Sebagai penguat kemahiran berbahasa, setiap bacaan dilengkapi dengan tugas-tugas berupa aktivitas pemahaman bacaan, pengayaan kosakata, penulisan kreatif, hingga pemahaman tata bahasa.

Seri bahan diplomasi kebahasaan pendukung pembelajaran BIPA ini bertajuk *Sahabatku Indonesia: Memahami Indonesia Melalui Sastra*. Bahan yang ditujukan untuk pemelajar BIPA tingkat mahir ini terdiri atas tujuh buku dengan tajuk masing-masing sebagai berikut.

Buku 1: Perjalanan Sastra Indonesia

Buku 2: Indonesia dalam Cerita Pendek

Buku 3: Indonesia dalam Puisi
Buku 4: Indonesia dalam Fragmen Cerita dan Novel
Buku 5: Indonesia dalam Prosa
Buku 6: Indonesia dalam Sajak dan Lirik Lagu
Buku 7: Indonesia dalam Cerita Rakyat

Dengan tersusunnya bahan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada penulis, penelaah, dan tim redaksi. Atas dedikasi terhadap tugas masing-masing, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Prof. Emi Emilia, M.Ed., Ph.D., beserta pimpinan dan staf PPSDK yang telah mengelola kegiatan penyusunan bahan ajar BIPA tahun 2018 dengan baik. Terima kasih kami ucapkan pula kepada ilustrator dan pengatak naskah serta semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan dan penerbitan bahan ini.

Besar harapan kami, bahan diplomasi kebahasaan ini bermanfaat untuk memberikan penguatan kemahiran berbahasa Indonesia sekaligus pemahaman yang utuh tentang budaya dan masyarakat Indonesia bagi warga negara asing pemelajar bahasa Indonesia.

Bogor, 31 Desember 2018
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Pemetaan Materi

1. Siborong-borong

Karya	Siborong-borong
Penulis	Aoh Kartamihardja
Aspek Sastra	Konflik tokoh dengan keluarga
Aspek Budaya	Perjodohan

2. Nawang Wulan

Karya	Nawang Wulan
Penulis	Subagio Sastrowardjo
Aspek Sastra	Konflik tokoh dengan pasangan
Aspek Budaya	Kejujuran, menumbuk beras dengan alu.

3. Seekor Capung dan Seekor Ikan

Karya	Seekor Capung dan Seekor Ikan
Penulis	Medy Loekito
Aspek Sastra	-
Aspek Budaya	-

4. Tenggelamnya Kapal *Van der Wijck*

Karya	Tenggelamnya Kapal <i>Van der Wijck</i>
Penulis	HAMKA
Aspek Sastra	Konflik tokoh dengan masa lalu
Aspek Budaya	Rendang, masakan Padang

5. Burung-burung Manyar

Karya	Burung-burung Manyar
Penulis	J. B Mangunwijaya
Aspek Sastra	Konflik tokoh dengan kampung halaman
Aspek Budaya	-

6. Ronggeng Dukuh Paruk

Karya	Ronggeng Dukuh Paruk
Penulis	Ahmad Tohari
Aspek Sastra	Konflik tokoh dengan kampung halaman
Aspek Budaya	Tari Ronggeng, Bengkrok dan Mendoan

7. Ronggeng Dukuh Paruk

Karya	Robohnya Surau Kami
Penulis	A.A. Navis
Aspek Sastra	Konflik tokoh dengan kampung halaman
Aspek Budaya	Surau, Adat matrilineal Minangkabau

8. Sensasi di Puncak Nyiur

Karya	Sensasi di Puncak Nyiur
Penulis	Achdiat K. Mihadja
Aspek Sastra	Konflik tokoh dengan kebiasaan setempat
Aspek Budaya	Kelapa kopyor, gula kelapa

9. Mbok Jah

Karya	Mbok Jah
Penulis	Umar Kayam
Aspek Sastra	Budaya perayaan Idulfitri di Jogjakarta
Aspek Budaya	Jadah tempe, menu Lebaran

10. *Sorghum*

Karya	<i>Sorghum</i>
Penulis	Gerson Poyk
Aspek Sastra	Gambaran keindahan alam pulau Rote
Aspek Budaya	Budidaya daun lontar

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	iii
Pemetaan Materi.....	v
Daftar Isi	vii
Unit 1.....	1
Siborong-borong	1
FOKUS	1
Tentang Penulis	2
SIBORONG-BORONG	3
Kota Siborong-borong	4
Kosakata Kunci	8
Pemahaman Bacaan.....	9
Unit 2	11
Nawang Wulan	11
FOKUS	11
Tentang Penulis	12
NAWANG WULAN.....	13
Jaka Tarub dan Nawang Wulan.....	14
Kosa Kata Kunci.....	17
Pemahaman Bacaan.....	18
FOKUS	19
Unit 3	19
Seekor Capung dan Seekor Ikan	19
Tentang Penulis	20
SEEKOR CAPUNG.....	21
DAN SEEKOR IKAN.....	21
Nimfa Capung Hidup di Air	22
Kosa Kata Kunci.....	25
Pemahaman Bacaan.....	27
FOKUS	29
Unit 4	29
Tenggelamnya Kapal <i>Van der Wijck</i>	29
Tentang Penulis	30
TENGGELAMNYA KAPAL	31
VAN DER WIJCK.....	31
ADAT DAN ALAM MINANGKABAU	32
FOKUS.....	35
Kosa Kata Kunci.....	36
Pemahaman Bacaan.....	37
FOKUS	39
Unit 5	39
Burung-Burung Manyar	39
Tentang Penulis	40
BURUNG-BURUNG MANYAR.....	41
Alam Pedesaan Di Jawa	42
FOKUS.....	44

Kosa Kata Kunci	45
Pemahaman Bacaan	46
FOKUS.....	47
Unit 6.....	47
Ronggeng Dukuh Paruk.....	47
Tentang Penulis.....	48
<i>RONGGENG DUKUH PARUK</i>	49
TARI RONGGENG.....	50
BONGKREK DAN MENDOAN	52
Kosa Kata Kunci	54
Pemahaman Bacaan	55
FOKUS.....	57
Unit 7.....	57
Robohnya Surau Kami	57
Tentang Penulis.....	58
<i>ROBOHNYA SURAU KAMI</i>	59
SURGA DAN NERAKA.....	60
Kosa Kata Kunci	63
Pemahaman Bacaan	64
FOKUS.....	65
Unit 8.....	65
Sensasi di Puncak Nyiur	65
Tentang Penulis.....	66
<i>Sensasi di Puncak Nyiur</i>	67
Kosa Kata Kunci	72
Pemahaman Bacaan	73
FOKUS.....	75
Unit 9.....	75
Mbok Jah.....	75
Tentang Penulis.....	76
MBOK JAH.....	77
JADAH TEMPE.....	78
MENU LEBARAN	80
Kosa Kata Kunci	82
Pemahaman Bacaan	83
FOKUS.....	85
Unit 10.....	85
Sorghum.....	85
Tentang Penulis.....	86
SORGHUM.....	87
LAUT MATI, SORGHUM, DAN LONTAR.....	88
Kosa Kata Kunci	89
Pemahaman Bacaan	90
Sumber Foto	91

Unit 1

Siborong- borong

FOKUS

Pada bagian ini Anda akan membaca puisi “Siborong-borong”. Puisi ini adalah sebuah puisi karya Aoh Karta Hadimadja yang menceritakan tentang suasana dan kondisi alam di Siborong-borong, Sumatera Utara.

Selain itu, disajikan juga tulisan pendek mengenai asal-usul nama Siborong-borong, bAndara Silangit, dan danau Toba.

Tulisan-tulisan ini bercerita tentang objek wisata di Sumatera Utara yang terkenal.

Dalam tulisan ini Anda akan mendapatkan informasi tentang objek wisata di Sumatera Utara.

Tentang Penulis



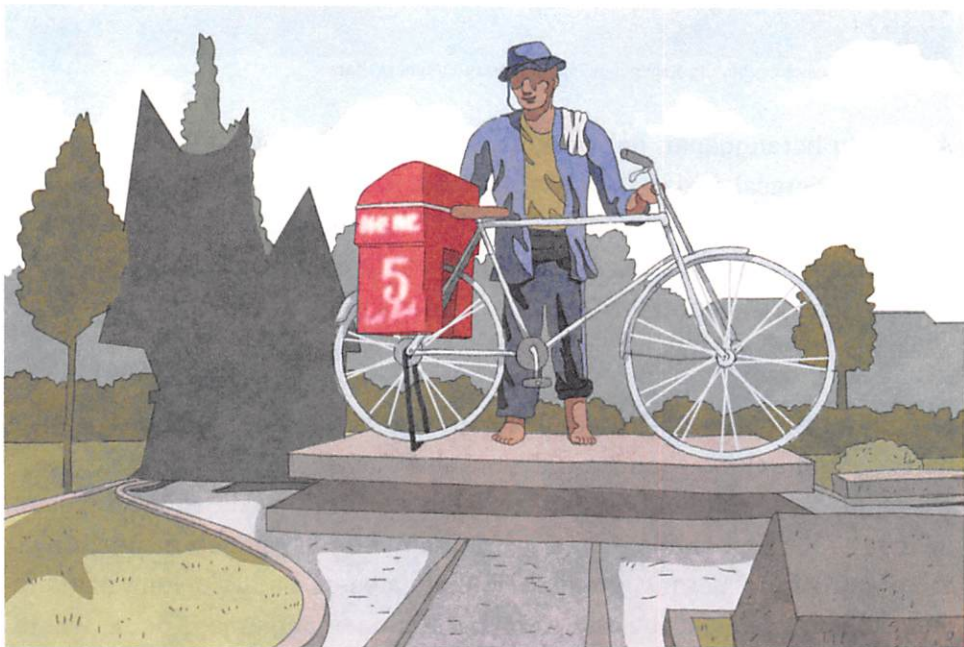
AOH KARTA HADIMADJA

Aoh K. Hadimaja atau **Aoh Kartahadimadja** lahir di Bandung, Jawa Barat, 15 September 1911 – meninggal di Jakarta 17 Maret 1973 (usia 61 tahun). Aoh adalah kakak satu ayah dari penyair Ramadhan KH.

Pada zaman Jepang ia bergabung dengan Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta dan kemudian menjadi redaktur Balai Pustaka. Antara tahun 1950-1952 ia melawat ke Pulau Sumatera. Hasilnya ia kumpulkan dan diterbitkan dengan judul *Beberapa Paham Angkatan 45*. Tahun 1952-1956 ia menjadi penerjemah di Sticusa, Amsterdam. Tahun 1956 – 1959 Aoh menjadi wartawan PIA dan Star Weekly. Kemudian, 1959 – 1970 ia menjadi penyiar Radio BBC di London, Inggris. Sepulang ke Tanah Air, Aoh menjadi redaktur Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta. Tahun 1972 ia mendapatkan penghargaan Anugerah Seni dari Pemerintah RI. Ketika bermuhibah ke Sumatera antara 1950 – 1952 itulah ia sempat menulis sebuah puisi berjudul “Siborong-borong”, yang akan dikutip dan diulas dalam buku ini.

SIBORONG-BORONG

*Matahari yang kencang berlari,
bulan berpacu dengan kokok ayam,
menambah yang putih-putih tumbuh di kepala,
tetapi denyut-denyut jantung berpacu pula,
mengguritkan padang yang kerdil,
terhunjam batu curam mendinding,
menghancurkan keraguan
yang selalu sangsi,
hidup akan bersua mati,
kecekatan menjadi tanah tidak bersuara,
dongeng orang melanda
kata terakhir akan bergema lantang,
menderu dibawa angin menyapu rumput-rumput
kering dan batu curam.*



Ikon kota Siborong-borong, Ombus-ombus

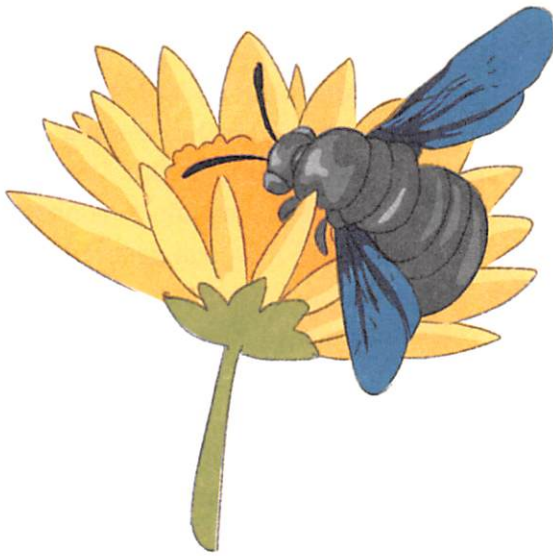
Kota Siborong-borong



ota Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara

Ada yang beranggapan bahwa kota Siborong-borong yang menjadi judul puisi Aoh berasal dari kata *borong* (bahasa Indonesia). Konon, dulu orang-orang jika berbelanja ke pasar selalu membeli banyak (memborong). Anggapan ini bisa saja tak benar, karena dalam bahasa Batak Toba, kata *borong* berarti "tahan". *Mamorong* "menahan", *tarborong* "tertahan", *ndang haborongan* "tak bisa ditahan".

Kemudian ada pula yang menduga bahwa kata "siborong-borong" berasal dari *borong-borong*, bahasa Batak Toba "lebah kayu", *carpenter bee*, *Xylocopa latipes*. Kemungkinan ini lebih masuk akal dibanding dugaan adanya orang berbelanja dengan cara memborong. Apapun asal-usulnya, Siborong-borong pernah menjadi ibukota negeri Batak, selain Bakkara yang dikenal sebagai ibukota Kerajaan Sisingamangaraja. Konon, waktu itu ada dua pihak yang berkuasa di Tanah Batak.



Lebah Kayu, Borong-borong

Pertama, kubu pimpinan Fakih Amiruddin yang wilayahnya meliputi Rao, tanah Batak selatan sampai Asahan, Padang Lawas dan sebagian daerah Toba berpusat di Siborong-borong. Kedua, kubu keluarga Sisingamangaraja X yang menjadi penguasa masyarakat tradisional Toba dengan pusat di Bakkara. Fakih Amiruddin, putra Nai Hapatihan, adalah saudara Sisingamangaraja X yang bersuamikan orang Aceh.

Diceritakan bahwa putri Sisingamangaraja X yang bernama Pinta Omas boru Sinambela tertarik dengan Fakih. Bagi Fakih, Pinta Omas merupakan putri dari saudara ibunya alias Tulang. Putri inilah yang disebut dalam bahasa Batak sebagai pariban. Pernikahan mereka tidak disetujui keluarga karena tak sesuai dengan adat. Konon, Pinta Omas memilih terjun ke Danau Toba.

Dalam cerita anak-anak di Bonapasogit, Pintas Omas yang tidak ingin menikah dengan lelaki pilihan orang tua memutuskan untuk bunuh diri dengan melompat ke danau Toba bersama anjingnya. Ia tidak sampai masuk ke dalam danau, tetapi menjadi batu yang menggantung di dinding tebing. Batu berbentuk seorang putri dan seekor anjing yang tergantung terbalik ini kemudian menjadi objek wisata bernama Batu Gantung.

BANDARA SILANGIT

Dulu, kalau orang Singapura, Kualalumpur, atau Jakarta akan berwisata ke Danau Toba, terlebih dahulu mereka harus terbang ke Medan. Dari sini jalan darat menuju Parapat, Merek, atau Tele. Dari Parapat dan Merek bisa menyeberang ke Pulau Samosir dengan perahu. Dari Tele bisa turun menuju Harianboho kemudian melalui jembatan menyeberang ke Pangururan di Pulau Samosir. Ada juga pesawat kecil yang terbang dari Medan ke Bandar Udara (Bandara) Sibisa di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir, 10 kilometer dari Kota Parapat.

Sekarang, dari Jakarta atau Singapura, wisatawan bisa terbang langsung ke Bandara Internasional Silangit, Kecamatan Siborong-borong. Jarak Silangit dari pusat kota tujuh kilometer. Jarak Silangit - Parapat 77 kilometer bisa ditempuh kendaraan selama dua jam. Jarak Silangit Pangururan lewat Tele dan Harian Boho 100 kilometer, ditempuh selama tiga jam dengan mobil.

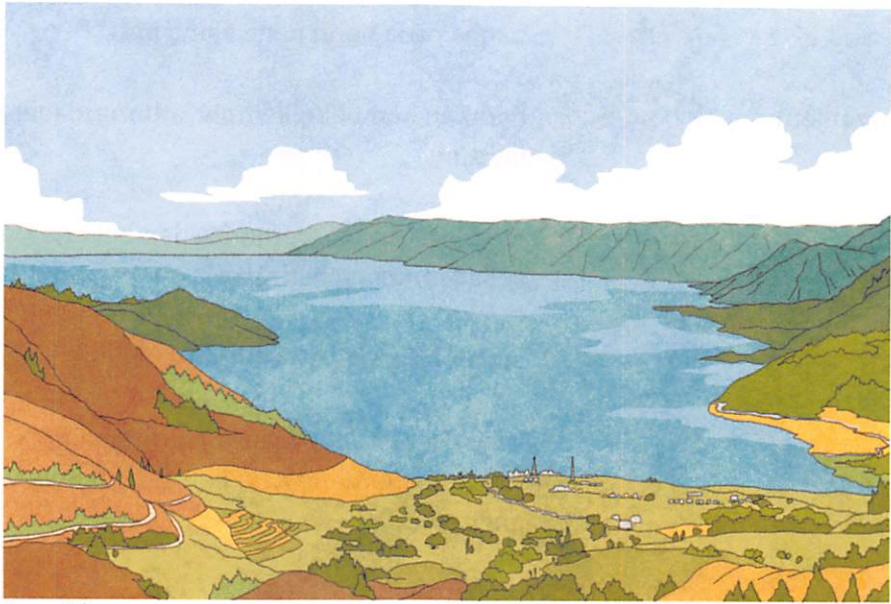
DANAU TOBA

Danau Toba sebenarnya adalah sebuah kaldera gunung api purba. Menurut Teori Katastropi Toba, Gunung Api Toba meletus sekitar 75.000 tahun yang lalu. Letusan ini dikenal sebagai "letusan super" karena kedahsyatannya. Dampak dari letusan super gunung api Toba, langit tertutup debu selama berabad-abad. Sinar matahari terhalang, hingga suhu udara turun drastis. Sebagian perairan membeku. Populasi manusia menyusut, tinggal hanya sekitar 10.000 jiwa.

Kemudian, sejak letusan super itu manusia yang tinggal sedikit itu bermigrasi dan menyebar ke seluruh dunia. Teori Katastropi Toba ini merupakan kerjasama beberapa disiplin ilmu, di antaranya geologi, antropologi, genetika, dan linguistik. Setelah letusan super itu maka terbentuklah Danau Toba. Sisa lava yang membeku menjadi Pulau Samosir.

Sampai sekarang belum pernah ada letusan gunung berapi yang lebih besar dari letusan super Toba. Masyarakat Batak yang menghuni daratan sekitar danau dan Pulau Samosir memiliki adat istiadat yang

khas. Mereka juga memiliki agama asli yang disebut Parmalim. Sekarang, mayoritas masyarakat Batak Toba memeluk agama Kristen dan Katolik.



Danau Toba

Kosakata Kunci

matahari	: benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari
denyut jantung	: gerakan kembang kempis jantung; debar jantung
hidup:	: masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya
mati:	: sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi
dongeng	: cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh)
kering:	: tidak basah; tidak berair; tidak lembap; tidak ada airnya lagi.
danau:	: genangan air yang amat luas, dikelilingi daratan; telaga; tasik
adat:	: aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala
terjun	: melompat turun
letusan	: ledakan

Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan berikut!

- 1 Di manakah lokasi Siborong-borong?
- 2 Dari manakah asal kata "siborong-borong"?
- 3 Di manakah AOH Karta Hadimadja dilahirkan?
- 4 Mengapa AOH Karta Hadimadja menulis puisi berjudul Si Borong-borong?

Unit 2

Nawang Wulan

FOKUS

Pada bagian ini Anda akan membaca puisi yang berjudul “Nawang Wulan”. Puisi ini adalah sebuah puisi karya Subagio Sastrowardojo yang menceritakan tentang cerita legenda Jawa, yaitu “Jaka Tarub dan Nawang Wulan”.

Selain itu, disajikan jugatulisan pendek mengenai legenda Jaka Tarub dan Nawang Wulan serta budidaya padi. Tulisan-tulisan ini bercerita tentang budaya masyarakat, khususnya Jawa, dalam mengolah padi menjadi beras dan akhirnya menjadi nasi.

Tentang Penulis



SUBAGIO SASTROWARDOJO

Subagio Sastrowardoyo lahir di Madiun, Jawa Timur, 1 Februari 1924 dan meninggal di Jakarta, 18 Juli 1995 pada umur 71 tahun. Subagio adalah seorang dosen, penyair, penulis cerita pendek dan esei, dan kritikus sastra. Subagio menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Sastra UGM tahun 1958. Kemudian, ia melanjutkan ke Universitas Yale tahun 1961-1966.

Subagio pernah menjadi Ketua Jurusan Bahasa Indonesia Kursus B-I di Yogyakarta (1954-1958), dosen Kesustraan Indonesia di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM (1958-1961), dosen UNPAD dan SESKOAD di Bandung, dosen Bahasa dan Kesusastraan Indonesia di Universitas Flinders, Adelaide. Kemudian, ia menjadi direktur Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.

Cerita pendek (cerpen)nya yang cukup terkenal berjudul "Kejantanan di Sumbing" memperoleh penghargaan sebagai cerpen terbaik Majalah Kisah tahun 1955. Puisinya "Dan Kematian Makin Akrab" mendapatkan Hadiah Horison untuk sajak-sajak yang dimuat tahun 1966-1967. Tahun 1970 memperoleh Anugerah Seni dari Pemerintah RI untuk kumpulan sajaknya Daerah Perbatasan (1970). Di sini akan dikutip puisinya berjudul Nawang Wulan.

NAWANG WULAN

(yang melindungi bumi dan padi)

Jangan bicara denganku dengan bahasa dunia

Aku dari sorga

Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa

Aku dari sorga

Sambut aku dengan bunga

Itu darah dari duka dan cinta

Bunga buat bayi yang lahir dari rahim ibu

Bunga buat kekasih yang manis merindu

Bunga buat maut yang diam menunggu

Tapi jaga anak yang menangis tengah malam minta susu

Tapi jaga ladang yang baru sehari digaru

Anak minta ditimang

Ladang minta digenang

Lalu panggil aku turun di teratakmu

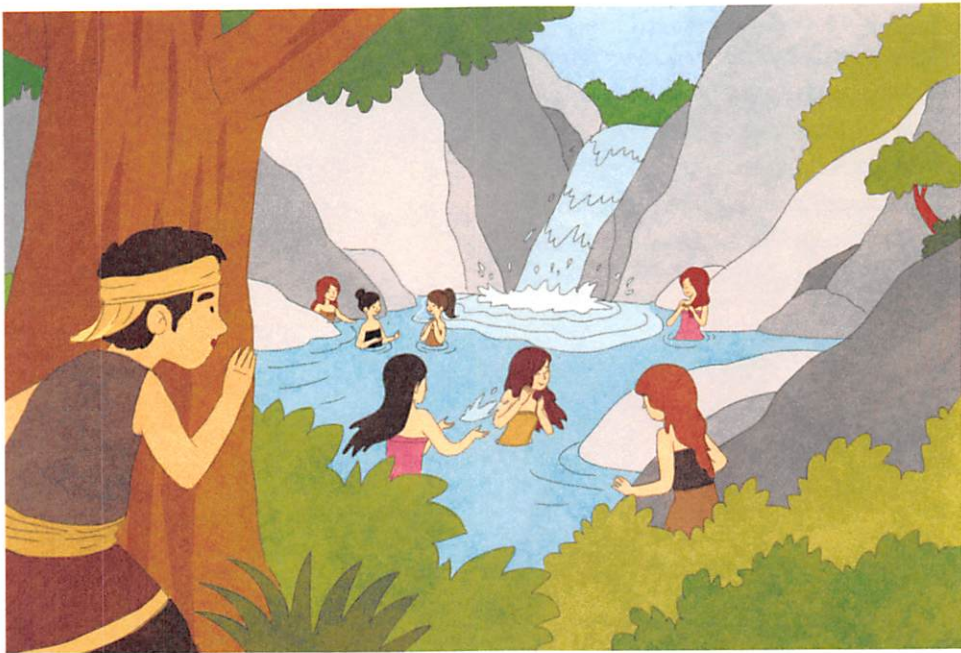
Dengan bunga. Itu darah yang mengalir

dari duka dan cinta.



Jaka Tarub dan Nawang Wulan

Nawang Wulan, yang menjadi judul puisi Subagio Sastrowardjo, merupakan seorang bidadari. Bersama enam bidadari lain, Nawang Wulan mandi di sebuah air terjun. Joko Tarub, seorang pemuda desa, mengintip para bidadari yang sedang mandi itu, kemudian mengambil salah satu selendangnya. Setelah selesai mandi, tujuh bidadari itu mengambil selendang masing-masing, untuk terbang kembali ke kahyangan. Akan tetapi, Nawang Wulan tak dapat menemukan selendangnya.



Nawang Wulan kemudian diperistri oleh Jaka Tarub. Selendang bidadari Nawang Wulan disembunyikan Jaka Tarub di bawah lumbung, tempat menyimpan padi. Nawang Wulan berpesan, Jaka Tarub tidak boleh membuka tutup penanak nasi. Selama berumah tangga dengan Nawang Wulan, Jaka Tarub melihat persediaan padinya tak pernah berkurang. Karena kesaktian Nawang Wulan, setiap hari mereka cukup menanam sebutir beras, dan akan menjadi satu kukusan penuh. Hingga Jaka Tarub dan Nawang Wulan tidak perlu capai menumbuk padi.

Suatu hari Jaka Tarub melanggar pantangan istrinya. Ia membuka tutup penanak nasi. Alangkah kagetnya ia, sebab di dalam kukusan itu hanya ada satu butir beras. Nawang Wulan marah karena pantangannya dilanggar. Sejak itu mereka harus menumpuk padi tiap hari untuk dimasak. Sampai akhirnya persediaan padi di lumbung habis dan Nawang Wulan menemukan selendangnya untuk terbang kembali ke Kahyangan.

Pada zaman Jaka Tarub dan Nawang Wulan, para petani di Pulau Jawa menanam padi dalam. Hasil panen berupa malai padi, diikat, dikeringkan dan disimpan dalam lumbung. Lumbung padi bisa berupa bangunan tersendiri terpisah dari rumah induk walaupun kebanyakan berupa wadah terbuat dari anyaman bambu yang ditaruh di kamar tengah. Malai padi ditumbuk dalam lesung dengan menggunakan alu untuk dikonsumsi. Hasil tumbukan disosoh dalam lumpang.

BUDI DAYA PADI

Sebelum dekade 1960, petani menanam padi dalam yang dipanen malainya menggunakan ani-ani. Padi dalam berumur enam sampai tujuh bulan. Malai padi dikeringkan dan disimpan dalam lumbung. Tiap hari padi diambil, ditumbuk, ditampi menggunakan tampah untuk memisahkan beras dengan sekam. Beras ditanak menjadi nasi menggunakan dandang dan kukusan, di atas tungku berbahan bakar kayu.

Sejak dekade 1960 petani menanam padi genjah, yang dipanen dengan menggunakan sabit. Gabah dirontokkan dari malainya lalu dikeringkan. Gabah kering kemudian digiling menggunakan mesin sampai menjadi beras. Kemudian beras dimasak menjadi nasi dalam panci pemasak berenergi listrik. Sekarang ani-ani, lumpang, lesung, alu, tampah, dandang, dan kukusan tak digunakan lagi.

Sampai sekarang pun, sebenarnya masih ada kelompok masyarakat pembudidaya padi dalam. Misalnya masyarakat yang tinggal di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat. Mereka bukan hanya membudidayakan padi secara tradisional, tetapi juga menjalankan pola hidup sama dengan nenek-moyang mereka. Termasuk rumah tinggal mereka, dan cara menyimpan serta mengolah padi menjadi nasi siap santap.

Sebenarnya padi bukanlah tanaman asli Pulau Jawa, bahkan juga bukan dari kepulauan nusantara. Padi berasal dari daratan Asia. Diperkirakan padi liar asli tumbuh di lereng timur Pegunungan Himalaya. Masyarakat China purba yang pertama membudidayakan padi, sekitar 8.000 s.d. 10.000 tahun SM. Dari China, budidaya padi berkembang ke India, Indochina, Jepang, Filipina dan kepulauan nusantara. Para pedagang India yang pertama kali mendatangkan padi ke Jawa.

Secara genetik dikenal padi varietas India yang pera, dengan bentuk beras memanjang. Padi India dibudidayakan di dataran rendah kawasan tropis. Padi China, Korea, dan Jepang pulen (lengket), dengan beras berbentuk bulat. Padi varietas ini dibudidayakan di kawasan bersalju. Padi varietas Jawa berkarakter dan berbentuk di antara padi India dan padi China. Tidak terlalu pera, tetapi juga tidak selengket beras China. Bentuknya juga tidak panjang, tetapi juga tidak terlalu bulat.

Selain padi India, China dan Jawa, masih ada lagi varietas padi ketan. Jenis padi ini sangat lengket, hingga tidak biasa dikonsumsi sebagai makanan pokok. Beras padi ketan hanya digunakan untuk dodol, uli, wajik dan makanan tradisional lainnya. Karena tidak dikonsumsi sebagai makanan pokok, padi ketan hanya dibudidayakan secara terbatas. Budidaya dan pemanfaatan padi di India, China, Korea, Jepang dan Indonesia, terkait erat dengan upacara adat.

Selain untuk makanan pokok dan kue-kue, padi juga dimanfaatkan sebagai minuman keras. Di China, minuman keras dari beras berupa arak putih. Di Jepang disebut *sake*, dan di Bali dinamakan *brem*. Padi tidak hanya dibudidayakan di sawah yang digenangi air; tetapi juga di ladang (padi ladang, padi gogo), dan di rawa-rawa (padi pasang-surut). Masyarakat Dayak di Kalimantan, Toraja di Sulawesi, dan masyarakat NTT masih membudidayakan padi ladang di lahan kering.

Kosa Kata Kunci

bumi	: tempat manusia hidup; dunia; jagat
padi	: tumbuhan yang menghasilkan beras, termasuk jenis <i>Oryza</i>
bahasa dunia	: : sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri
sorga	: bentuk tidak baku dari surga; kayangan
dosa	: perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama
bunga	: bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang
cinta	: suka sekali; sayang benar
ibu	: wanita yang telah melahirkan seseorang; mak
ladang	: tanah yang diusahakan dan ditanami (ubi, jagung, dan sebagainya) dengan tidak diairi; tegal
digaru	: diratakan dengan menggunakan garukan tanah

Pemahaman Bacaan

- 1 Siapakah Nawang Wulan dan Jaka Tarub?
- 2 Di pulau apakah cerita ini terjadi?
- 3 Apa sajakah profesi Subagio Sastrowardojo?
- 4 Dari manakah asal-usul padi?
- 5 Di manakah padi hasil panen disimpan?

Unit 3

Seekor Capung dan Seekor Ikan

FOKUS

Pada bagian ini Anda akan membaca puisi yang berjudul “Seekor Capung dan Seekor Ikan”. Puisi ini adalah karya Medy Loekito yang bercerita tentang seekor capung yang terbang diatas kolam dan seekor ikan yang memandang capung yang sedang terbang. Pesan moral dalam puisi ini adalah betapa kita sering iri melihat apa yang orang lain miliki dan mengkhayalkan ingin merasakan atau memiliki yang orang lain miliki.

Selain itu, disajikan juga tulisan pendek mengenai nimfa capung, ragam capung, dan mitos mengenai capung.

Dalam tulisan ini Anda akan mendapatkan informasi tentang capung, daur hidup capung dan anggapan tentang capung.

Tentang Penulis



MEDY LOEKITO

Nama lengkapnya adalah **Medijanti Loekito**, lahir di Surabaya, Jawa Timur pada 21 Juli 1962. Pendidikan terakhirnya Akademi Pariwisata Trisakti Jakarta. Selain menulis puisi, Medy juga dikenal sebagai pegiat sastra antara lain lewat Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Yayasan Multimedia Sastra. KSI dibentuk tahun 1996 untuk mengumpulkan komunitas sastra di Indonesia yang pada zaman Orde Baru "berserak" seperti tidak terurus.

Medy tertarik masuk ke dunia sastra karena dorongan Kardy Syaid, yang kemudian dikenal sebagai sineas. Kardy yang tinggal di Sumatera Utara, bisa meyakinkan Medy yang ketika itu masih remaja untuk belajar menulis puisi. Dan suatu hari salah satu puisinya dimuat di sebuah harian. Kemudian ia juga menulis cerpen. Sejak itulah Medy mulai serius menekuni dunia sastra. Didalam buku ini dimuat puisinya berjudul "Seekor Capung dan Seekor Ikan".

SEEKOR CAPUNG DAN SEEKOR IKAN

*Seekor capung
terbang atas kolam
memetik buih
menerkam gelombang
memandang ikan bermandi ombak
"alangkah bahagia hidup di kolam"*

*seekor ikan
menatap langit
ditangkapnya sinar matahari
direguknya angin
memandang capung berkilau cahaya
"alangkah bahagia hidup di langit"*

Sumber: *Antologi Puisi Indonesia 1997*



Nimfa Capung Hidup di Air

Sebelum terbang sebagai *imago* (serangga dewasa), nimfa capung hidup 100% di air. Ia makan jentik nyamuk, dan hewan air kecil lainnya. Capung dewasa, apabila masuk ke fase kawin, akan beterbangan di atas perairan yang tak berarus deras seperti rawa, setu, waduk, dan sawah. Di situlah capung betina bertelur di atas permukaan air, biasanya di antara pangkal tumbuhan air. Telur capung dikelilingi oleh selaput lendir, hampir sama dengan telur kodok. Dalam waktu antara dua sampai lima minggu, telur akan menetas menjadi nimfa.

Nimfa capung hidup di dalam air selama dua sampai enam tahun; bergantung jenis capung, tingkat kesuburan, dan suhu air. Selama hidup dalam air, nimfa akan berganti kulit antara lima sampai 14 kali. Setelah masuk ke fase akhir, nimfa akan memanjat tumbuhan air lalu capung akan keluar dari kulit nimfa yang sudah mengeras. Capung berbeda dengan kupu-kupu yang bermetamorfosis dari telur, larva, pupa, dan imago. Capung dari nimfa langsung ke imago.

Dibanding masa hidup larva yang sampai dua tahun. Capung sebagai serangga dewasa hanya hidup paling lama delapan bulan. Hingga masa hidup nimfa lebih lama dibanding serangga dewasa.

PREDATOR NYAMUK

Capung merupakan serangga predator. Mereka akan memakan serangga terbang, terutama nyamuk, ngengat, semut, rayap, lebah, kupu-kupu, dan lalat. Secara alamiah capung, kampret, dan burung layang-layang memang pengendali serangga utama di dunia. Tanpa mereka, atmosfer bumi akan dipenuhi oleh serangga terbang. Namun, masyarakat lebih mengenal capung sebagai serangga warna-warni yang tak ada gunanya.

Meski variasi bentuk, ukuran dan warna capung sangat banyak perhatian masyarakat tak setinggi terhadap kupu-kupu. Sebab, seindah-indahnya bentuk dan warna capung, tak kan seindah bentuk dan warna kupu-kupu. Perhatian masyarakat terhadap kupu-kupu disebabkan serangga ini bernilai komersial, sementara capung tidak.

RAGAM CAPUNG

Capung merupakan serangga purba yang sudah ada sejak zaman Karbon, sekitar 325 juta tahun yang lalu. Waktu itu capung termasuk serangga terbesar yang pernah hidup di bumi. Panjang tubuh dan bentang sayap capung purba *Meganeuropsis permiana* misalnya, mencapai 75 sentimeter. Ukuran capung modern menjadi lebih kecil, tetapi bentuknya hampir tak berubah.

Di seluruh dunia, tercatat ada 3.012 spesies capung, yang dikelompokkan ke dalam 348 genera dan 11 famili. Serangga ini juga tersebar di seluruh dunia, baik di kawasan tropis, maupun subtropis, di dataran rendah sampai ke pegunungan. Selain bentuk dan ukuran, warna-warni capung juga sangat beragam. Mulai dari hitam dan putih sampai ke merah dan biru. Meskipun warna-warni capung sangat beragam, tetapi masyarakat tak menangkap dan menjualnya seperti kupu-kupu.



Capung berwarna-warni. Warna-warni capung tak membuat manusia menangkap dan memperdagangkannya.

INDIKATOR AIR BERSIH?

Orang percaya, bahwa capung menjadi indikator adanya air bersih. Anggapan itu tidak benar. Yang benar adalah, keberadaan capung

memberi indikasi bahwa di sekitar tempat tersebut ada air yang menggenang, dan tidak tercemar limbah beracun. Sebab air kotor, asal tidak mengandung dan tercemar limbah beracun, tetap bisa menjadi tempat hidup nimfa capung. Di setu-setu dan waduk DKI Jakarta dan sekitarnya yang sangat kotor masih dihuni capung. Semakin kotor dan semakin banyak jentik nyamuk, nimfa capung juga akan semakin banyak. Oleh sebab itu, di DKI Jakarta dan sekitarnya masih bisa dijumpai capung dengan aneka warna. Tanpa keberadaan capung, nyamuk dan lalat akan memenuhi kota Jakarta dan sekitarnya.

CAPUNG JARUM

Selain capung biasa, ada pula capung jarum. Disebut demikian karena abdomen (bagian perut) capung ini memanjang seperti jarum. Sama dengan capung biasa, nimfa capung jarum juga hidup dalam air. Ukuran capung jarum lebih kecil dibanding capung biasa. Bahkan ada yang berukuran sangat kecil. Capung jarum juga serangga purba yang sudah ada sejak 250 juta tahun silam.

Capung jarum juga berwarna-warni sangat menarik. Akan tetapi, manusia jarang bisa melihatnya, karena mereka terbang di tempat teduh, terutama dekat dengan perairan. Capung jarum tak mau terbang di tempat terbuka seperti capung biasa. Sebab makanan capung jarum bukan serangga terbang besar, melainkan serangga kecil yang biasa terbang di tempat teduh. Di seluruh dunia ada 2942 spesies dalam 309 genera.



Fosil capung jarum (sumber: *Wikipedia.org*)

Kosa Kata Kunci

capung	: serangga bersayap dua pasang dan berbadan panjang (sering menjadi mangsa burung)
terbang	: bergerak atau melayang di udara dengan tenaga sayap (tentang burung dan sebagainya) atau dengan tenaga mesin (tentang pesawat terbang dan sebagainya)
kolam	: ceruk di tanah yang agak luas dan dalam berisi air (untuk memelihara ikan dan sebagainya)
buih	gelembung-gelembung kecil pada permukaan barang cair (seperti pada air, sabun, dan bir); busa
gelombang:	1. ombak besar yang bergulung-gulung (di laut) 2. aliran getaran suara yang bergerak dalam eter (radio) 3. kelompok; golongan (pasukan, pesawat terbang, dan sebagainya) yang bergerak maju beruntun-runtun 4. gerakan (pemogokan dan sebagainya) yang beruntun- runtun
ombak	: gerakan air laut yang turun-naik atau bergulung-gulung
ikan	: binatang bertulang belakang yang hidup dalam air, berdarah dingin, umumnya bernapas dengan insang, tubuhnya biasanya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip

- langit** : ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain
- sinar matahari** : pancaran cahaya matahari
- angin** : gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah

Pemahaman Bacaan

- 1 Di manakah nimfa capung hidup?
- 2 Apakah perbedaan antara capung dan capung jarum?
- 3 Apakah makanan capung?
- 4 Mengapa capung tak dianggap musuh manusia?
- 5 Siapakah Medy Loekito?

Unit 4

Tenggelamnya Kapal *Van der Wijck*

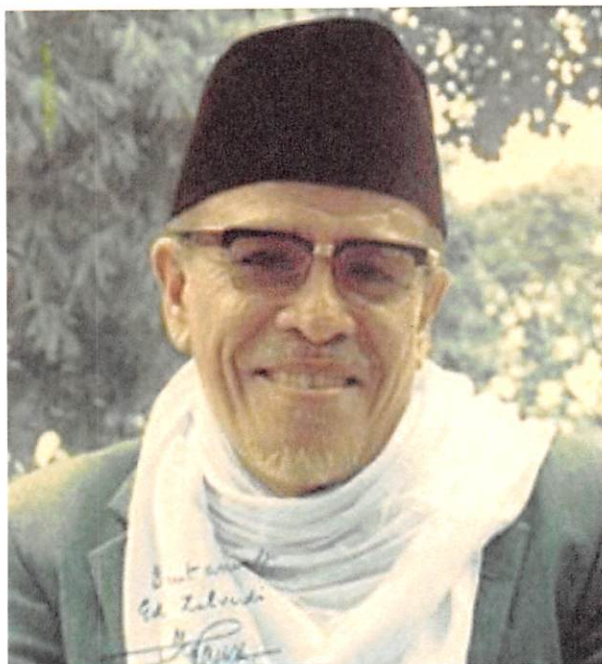
FOKUS

Pada bagian ini Anda akan membaca penggalan novel yang berjudul "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck". Novel ini adalah sebuah karya HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) yang bercerita tentang kritik terhadap adat Minang yang mengekang modernitas.

Selain itu, disajikan juga tulisan pendek mengenai adat dan alam Minangkabau, termasuk di dalamnya tentang masakan padang.

Dalam tulisan ini Anda akan mendapatkan informasi tentang adat dan alam Minangkabau (Padang).

Tentang Penulis



HAMKA, akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 – meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun. Hamka adalah seorang ulama, guru, wartawan dan sastrawan. Ia terjun ke dunia politik melalui Masyumi sampai partai itu dibubarkan. Hamka juga Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam organisasi Muhammadiyah.

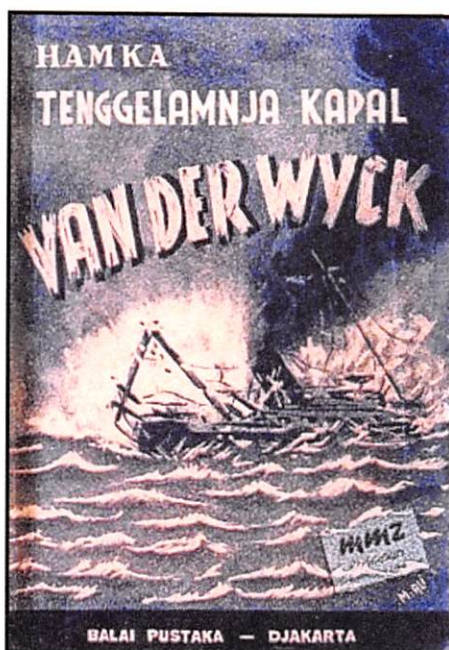
Dari Universitas al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia Hamka memperoleh gelar doktor kehormatan (Dr. hc.) Dari Universitas Prof. Dr. Moestopo, Jakarta; Hamka dikukuhkan sebagai guru besar. Namanya juga diabadikan sebagai Universitas Hamka oleh Muhammadiyah. Tanggal 8 November 2011 Pemerintah Republik Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Hamka.

Hamka juga biasa sebut dengan nama Buya Hamka. Selain arti harfiah "bapak", *buya* bermakna "ulama", "kiai". Dalam buku ini dikutip penggalan novelnya, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

TENGGEAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

Dipilihnya tempat tinggal di kampung Silaing, penurunan akan menuju kota Padang, yang dari sana dapat dilihat kaki Singgalang dengan bukit-bukitnya yang penuh ditumbuhi tebu. Di sana dapat pula didengarkan derum sungai Anai yang mengalir dahsyat. Apalagi sunyi dan sepi serta merawankan hati, suatu kampung yang amat disukai oleh penyair.

Sumber: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Balai Pustaka 1951.



ADAT DAN ALAM MINANGKABAU

Meskipun berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, novel Hamka ini tidak bertema pokok pelayaran, melainkan roman percintaan antara Zainuddin, Hayati, dan Azis. Hayati dan Azis sama-sama lahir dan dibesarkan di Tanah Minang. Sedangkan Zainudin hanya berdarah Minang, tetapi lahir dan besar di perantauan. Meski Zainudin dan Hayati sama-sama saling mencintai, akhirnya pihak keluarga memaksa Hayati menikah dengan Zainudin.

Alur utama novel ini masih tak menyimpang dari novel-novel klasik sebelumnya seperti *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), *Salah Asuhan* (Abdul Muis), dan *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar). Peristiwa tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hanyalah bagian akhir novel, saat Hayati pulang ke Padang dari Surabaya dengan menumpang kapal ini dan tenggelam di perairan Laut Jawa. Hayati ikut menjadi salah satu korban.



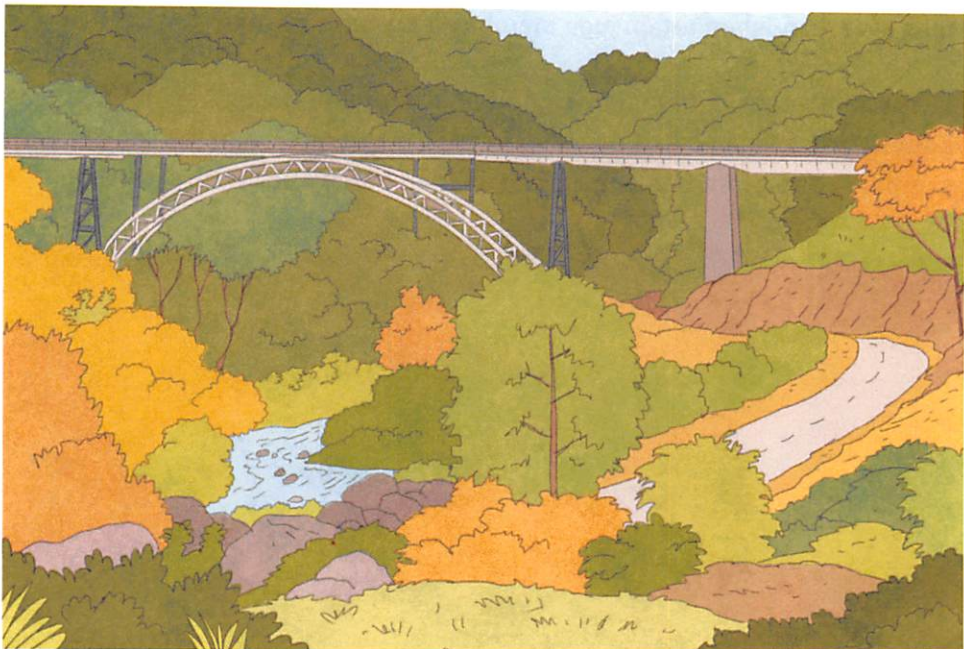
Sebagian besar isi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, berupa kritik terhadap adat Minang yang mengekang modernitas. Juga pengungkapan keindahan alam Minangkabau, seperti yang terungkap dalam paragraf yang dikutip. Sumatera Barat memang merupakan provinsi yang kaya dengan keindahan alam, berupa gunung, sungai dan lembah (ngarai).

GUNUNG SINGGALANG

Apabila kita melewati jalan raya Padang Panjang menuju Bukittinggi, tepat di perbatasan Kabupaten Tanah Datar dengan Kabupaten Agam, akan terlihat dua gunung. Di sebelah kanan Gunung Marapi (2.891 meter di atas permukaan laut [dpl]); dan di sebelah kiri Gunung Singgalang (2.877 meter dpl). Singgalang sudah tidak aktif seperti Marapi.

Kawah di puncak Singgalang telah menjadi Danau Dewi, dengan pemandangan dan memesona. Sumatera Barat merupakan provinsi dengan curah hujan sangat tinggi. Di Gunung Singgalang curah hujan sedemikian tingginya sepanjang tahun sehingga hutannya sangat lembap. Pendakian pada musim kemarau, memerlukan waktu empat sampai lima jam. Ketika musim hujan bisa makan waktu antara delapan sampai 10 jam pendakian.

LEMBAH ANAI



Dekade 1950, dalam buku pelajaran sekolah; ada sebuah foto hitam putih yang sangat terkenal. Foto itu berupa jembatan kereta api yang bagian bawahnya melengkung. Jembatan itu melintasi Lembah Anai di Sumatera Barat. Lembah Anai terletak di tepi jalan raya Padang - Bukit Tinggi lewat

Padang Panjang. Tepatnya Lembah Anai terletak di Nagari Singgalang, Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Air terjun Lembah Anai sekarang menjadi obyek wisata yang cukup ramai di Sumatera Barat. Air terjun itu merupakan bagian dari aliran Sungai Batang Lurah Dalam, yang bermata air di Gunung Singgalang. Selain air terjun Lembah Anai yang terletak di tepi jalan itu, sebenarnya masih ada dua air terjun lain yang tempatnya agak masuk ke dalam hutan hingga tidak terlihat dari tepi jalan.

MASAKAN PADANG

Islam sudah masuk ke Sumatera Barat pada abad 7, melalui jalur Sungai Batanghari. Islam yang datang ke Sumatera Barat langsung dibawa oleh para saudagar dari Timur Tengah. Sementara di Aceh dibawa oleh saudagar Gujarat dan di Jawa dibawa oleh para pedagang Tionghoa. Para saudagar Timur Tengah datang ke Sumatera Barat tidak hanya menyebarkan Islam tetapi juga membawa kultur makanan.

Menu makanan Timur Tengah terkenal dengan kepekatan bumbunya: kunyit, pala, lada, cengkih, kayu manis, kapulaga dan cabai. Setelah sampai di Sumatera Barat, masakan dengan bumbu pekat ini ditambah



dengan santan kental. Jadilah masakan Minang, atau lebih dikenal dengan sebutan masakan Padang. Ketika masakan Padang dibawa ke Jakarta, kepekatan bumbu dikurangi, agar bisa diterima secara nasional.

Sampai sekarang, masakan Padang menjadi salah satu menu nasional Indonesia. *Bakso*, yang berasal dari pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, juga merupakan menu nasional Indonesia lainnya. *Gudeg*, menu paling top di Yogya, sulit diterima secara nasional karena terlalu manis. Sama-sama berbahan baku nangka muda, sayur nangka Padang lebih diterima secara nasional.

PADANG CASSIA

Pada abad 7 orang-orang Timur Tengah bersusah-payah menyusuri Sungai Batanghari, menuju Tanah Minang. Apakah yang mereka cari? Apakah mereka hanya akan syiar Agama Islam? Ternyata tidak. Mereka mencari kayu manis Sumatera. Komoditas ini juga disebut Padang Cassia. Ini merupakan rempah penting. Bersama dengan cengkih dari Maluku, kayu manis juga menjadi bahan pengawet.

Mumi para Firaun Mesir Kuno, diawetkan antara lain dengan cengkih dan kayu manis. Selain kayu manis Srilanka, para Saudagar Arab ini juga mencari kayu manis Sumatera. Sampai sekarang, kayu manis Sumatera masih menjadi bahan rempah yang cukup penting. Yang disebut kayu manis, sebenarnya bukan kayu; melainkan kulit batang pohon. Kulit ini dikelupas dari batangnya, kemudian dikeringkan.



Kayu manis, *Cinnamomum verum*. (sumber: wikiwand.com)

FOKUS

Mengenal Alam dan Budaya Minangkabau, Sumatera Barat.

Kosa Kata Kunci

tempat tinggal	: rumah (bidang dan sebagainya) tempat orang diam (tinggal)
kota Padang	: kota di Provinsi Sumatera Barat; ibukota Provinsi Sumatera Barat
bukit-bukit	: tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya, lebih rendah daripada gunung
tebu	: jenis rumput-rumputan berbatang tinggi dan beruas-ruas, air dalam batangnya manis, biasanya dibuat gula[Saccharum officinarum]
sungai Anai	: nama sungai di Sumatera Barat
dahsyat	: hebat; amat sangat
sunyi	: tidak ada bunyi atau suara apa pun; hening; senyap
sepi	: sunyi; lengang
hati	: sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya)
kampung	: desa; dusun

Pemahaman Bacaan

- 1 Sebutkan kepanjangan nama HAMKA.
- 2 Di provinsi manakah letak Kota Padang?
- 3 Sebutkan nama-nama tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
- 4 Apakah nama danau di puncak Gunung Singgalang?
- 5 Pengaruh dari manakah bumbu-bumbu pekat masakan padang?
- 6 Mengapa para saudagar dari Timur Tengah datang ke Tanah Minang di Sumatera Barat?

Unit 5

Burung- Burung Manyar

FOKUS

Pada bagian ini Anda akan membaca penggalan novel yang berjudul “Burung-burung Manyar”. Cerpen ini adalah sebuah karya J.B. Mangunwijaya yang bercerita tentang kritik terhadap adat Minang yang mengekang modernitas.

Selain itu, disajikan juga tulisan pendek mengenai burung manyar yang hidup di alam pedesaan, khususnya Jawa.

Dalam tulisan ini Anda akan mendapatkan informasi tentang burung manyar yang hidup di alam pedesaan Jawa beberapa decade yang lalu.

Tentang Penulis



J.B. MANGUNWIJAYA

Nama lengkapnya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Pr. Kelahiran Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, 6 Mei 1929. Meninggal di Jakarta, 10 Februari 1999 pada usia 69 tahun). Panggilan populernya Romo Mangun. Ia seorang Pastor Katolik (Imam Projo/Diosesan), Keuskupan Agung Semarang. Selain sebagai sastrawan, Romo Mangun juga seorang arsitek lulusan Rheinisch Westfaelische Technische Hochschule, Aachen, Jerman.

Di masyarakat Romo Mangun lebih dikenal sebagai aktivis kemanusiaan. Antara lain dengan mendampingi masyarakat di sepanjang tepi Kali Code, Yogyakarta; dan kemudian para petani yang tergusur oleh proyek pembangunan Waduk Kedungombo di Jawa Tengah. Karena aktivitasnya ini, Romo Mangun berhadapan langsung dengan Pemerintah Orde Baru. Di sini dikutip penggalan novelnya Burung-Burung Manyar, yang pernah dimuat bersambung di harian Kompas.

BURUNG-BURUNG MANYAR

Menjelang senja Larasati dan ibunya minta diri dari pak Lurah untuk berjalan-jalan sedikit. Jarang mereka dapat berlibur. Dapur umum tidak pernah beristirahat. Sejak Ayah tersayang gugur, Atik dan Bu Antana bersepakat untuk berbakti di desa, di antara para gerilyawan. Rumah di Cemorojajar mereka kosongkan dan memang para tetangga semua mengungsi juga. Daripada mereka tanpa guna di dalam rumah kosong di dalam kota yang diduduki musuh dan setiap kali takut diperkosa serdadu, lebih baik minta perlindungan kepada saudara-saudara desa yang begitu baik menolong mereka dalam keadaan yang paling pahit. Ibu Antana dan Atik sudah sepakat untuk mengebumikan suami dan ayah di dalam kuburan desa saja. Selain mustahil mengangkut jenazah ke kota, keputusan mereka diberi makna yang indah juga.

Pak Antana sejak kecil pecinta alam dan sebenarnya hanya terpaksa dulu tinggal di Kramat. Tetapi dalam tulang-sungsumnya, Pak Antana hanya bahagia di antara pohon-pohon dan sawah-ladang yang bebas. Maka dari segi itu dapat dianggaplah rahmat, bahwa suami dan ayah kedua wanita itu gugur justru di tengah sawah. Atik selalu ingat kepada anak ayam yang dulu direnggut burung elang di halaman neneknya. Begitulah alam. Namun mereka yakin, penguburan di desa pasti sangat berkesan kepada jiwa pribadi yang mereka sayangi. Sejak itu, ibu dan puteri bekerja-bakti di dapur umum para gerilyawan di suatu desa di seberang jurang Juranggede yang bernama Grojogan. Tugas di dapur berat secara fisik, tetapi dari segi penyegaran jiwa tak berat. Sebab begitu mereka lalu tidak merasa sebagai pengemis yang hanya menerima pengayoman tanpa imbalan.

Sumber: *Burung-burung Manyar*, Jambatan 1981

Alam Pedesaan Di Jawa

Novel *Burung-burung Manyar* berlatarkan sejarah zaman pemerintahan Hindia Belanda, zaman Jepang, Perang Kemerdekaan, dan Indonesia Merdeka. Batasan waktunya antara tahun 1938 sampai dengan 1978. Lokasi peristiwa berada di Jawa. Paragraf yang dikutip dalam buku ini, merupakan bagian Perang Kemerdekaan, setelah Ayah Atik (Larasati) gugur dalam perang gerilya.

Jawa merupakan pulau dengan populasi penduduk terpadat di dunia. Migrasi penduduk Indonesia lebih banyak dari pulau-pulau luar Jawa ke Jawa dan bukan sebaliknya. Migrasi penduduk Jawa ke luar Jawa melalui program transmigrasi oleh pemerintah, tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Itulah yang mengakibatkan Pulau Jawa semakin padat. Sementara pembangunan di luar pulau Jawa, terutama di Papua sangat tertinggal.



Beban Pulau Jawa yang merupakan pulau terkecil dari lima pulau besar: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Tetapi, justru Jawa yang berpopulasi penduduk paling besar. Akibatnya, kerusakan lingkungan di Jawa juga paling berat. Pada periode Perang Kemerdekaan

yang diceritakan dalam Burung-burung Manyar, alam pedesaan di Jawa, masih belum rusak pada periode setelahnya.

TIGA JENIS BURUNG MANYAR



Manyar Emas, Manyar Tempua, dan Manyar Jambul

Burung manyar adalah burung pemakan biji-bijian, terutama padi. Burung jantan membangun sarang dari anyaman rumput atau daun. Keindahan anyaman sarang, akan menarik burung betina untuk dikawini. Sarang burung manyar dibangun di ujung ranting atau ujung daun palma. Tujuannya adalah untuk menghindari hewan pemangsa. Anyaman sarang ini dilengkapi dengan pintu palsu, yang lebar tetapi buntu. Pintu sebenarnya tersembunyi.

Di seluruh dunia, terdapat 64 spesies burung manyar. Tiga di antaranya terdapat di Indonesia. Yang pertama Manyar Tempua. Manyar ini berukuran 15 cm dengan mahkota dan bulu dada berwarna kuning, paruh hitam, dan bulu di sekitar paruh dan leher berwarna coklat gelap. Punggung, sayap dan ekor kombinasi abu-abu kecoklatan dan putih, bulu perut putih, dan kaki coklat muda. Anyaman sarang Manyar Tempua paling rumit, dengan pintu menghadap ke bawah.

Kedua, Manyar Jambul. Jenis manyar ini berukuran 14 cm, lebih kecil dari Manyar Tempua. Disebut Manyar Jambul karena bulu bagian atas kepala

burung jantan berwarna kuning emas pada saat berbiak. Bulu samping kepala, dagu, dan tenggorokan berwarna hitam. Bulu dada dan perut putih dengan coretan hitam pada bagian dada. Bulu punggung kecoklatan, dengan sisi kuning kemerahan.

Pada masa tidak berbiak bulu kepala jantan berubah menjadi coklat dengan coretan hitam pada mahkota. Bulu alis kuning tua, dan ada bercak keputih-putihan pada leher. Mata coklat, paruh abu-abu kehitaman sampai coklat, kaki coklat muda. Manyar Jambul lebih mudah dijumpai di alam dibanding Manyar Tempua dan Manyar Emas. Sama dengan manyar Tempua, Manyar Jambul juga hidup di tempat terbuka, dan makan biji-bijian. Membangun sarang pada ujung ranting atau helaian daun palma..

Ketiga, Manyar Emas. Jenis ini disebut Manyar Emas, karena seluruh bulu tubuh, kecuali sayap dan ekor, berwarna kuning keemasan. Mata dan paruh hitam, kaki coklat muda. Manyar emas berukuran 15 cm, sama dengan Manyar Tempua. Manyar Emas paling langka dibanding dengan Manyar Tempua dan Manyar Jambul sebab Manyar Emas paling banyak ditangkap karena keindahan warna bulunya.

Semua jenis burung manyar sebenarnya terancam punah. Sampai dengan dekade 1960, masih mudah dijumpai sarang burung manyar menggantung di ujung ranting. Sekarang sudah sangat sulit untuk bisa bertemu sarang burung manyar. Burung manyar menjadi langka karena penangkapan dan alam yang rusak. Revolusi Hijau dekade 1970 dengan penggunaan pestisida dan pupuk kimia telah mempercepat kelangkaan burung ini.

FOKUS

Mengenal Budaya Jawa dengan alam pedesaannya.

Kosa Kata Kunci

senja	: waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam
dapur umum	: tempat menyediakan makanan untuk cuma-cuma orang banyak (dalam keadaan darurat dan sebagainya)
desa	: kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa)
kota	: daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat
serdadu	: prajurit atau anggota tentara
saudara	: orang yang seibu seayah (atau hanya seibu atau seayah saja); adik atau kakak
ibu	: wanita yang telah melahirkan seseorang; mak
suami	: pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri)
ayah	: orang tua kandung laki-laki; bapak
kuburan	: tanah tempat menguburkan mayat; makam

Pemahaman Bacaan

- 1 Siapakah panggilan akrab J.B. Mangunwidjaya?
- 2 Bercerita tentang apakah novel *Burung-burung Manyar*?
- 3 Apakah yang dimaksud sebagai dapur umum?
- 4 Ada berapakah jenis burung manyar yang hidup di Indonesia?

Unit 6

Ronggeng Dukuh Paruk

FOKUS

Novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari yang merupakan trilogi bersama dengan *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985) dan *Jentera Bianglala* (1986)

Tentang Penulis



AHMAD TOHARI

Lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, 13 Juni 1948. Setelah lulus SMA di Purwokerto, Tohari kuliah di Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta; Fakultas Ekonomi, kemudian Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Tohari pernah menjadi redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga*, dan majalah *Amanah*, di Jakarta.

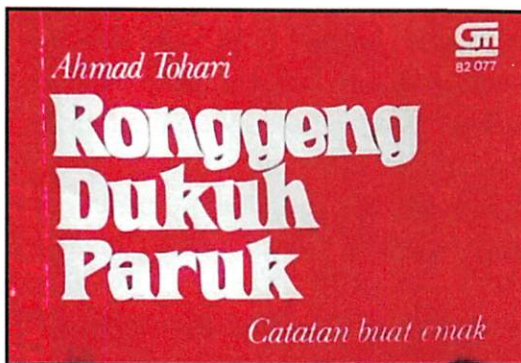
Novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) merupakan trilogi bersama dengan *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985) dan *Jentera Bianglala* (1986). Trilogi Tohari ini telah diterbitkan dalam Bahasa Jepang, Jerman, Belanda dan Inggris. Selain trilogi tadi, Tohari juga menulis enam novel lain serta tiga kumpulan cerpen. Dalam buku ini diambil penggalan novelnya, *Ronggeng Dukuh Paruk*.

RONGGENG DUKUH PARUK

Lagu yang menjadi terkenal di Dukuh Paruk semenjak belasan anak kehilangan kedua orang tua akibat racun tempe bongkrek sebelas tahun yang lalu.

*Bedug tiga datan arsa guling
Padang bulan kekencar ing latar
Thenguk-thenguk lungguh dhewe
Angine ngidid mangidul
Saya nggreges rasaning ati
Rumasa yen wis lola
Tanpa bapa biyung
Tanpa sanak tanpa kadang
Urip sengsara tansah nandhang prihatin
Duh nyawa gondelana . . .
(Pukul tiga dini hari, aku belum mau terlena
Bulan menabur cahaya di halaman,
selagi aku termangu seorang diri
Angin yang berhembus ke selatan
membuat hati semakin merana.
Begitulah awak yang telah sebatang kara.
Tiada ayah-bunda, tiada sanak-saudara.
Hidupku yang papa selalu derita
Oh, nyawa bertahanlah kau di badan . . .)*

Sumber: *Ronggeng Dukuh Paruk*, Gramedia Pustaka Utama, 1982.



TARI RONGGENG



Tari ronggeng terdapat merata dalam budaya Sunda maupun Jawa. Di Jawa Barat, dikenal tarian Ronggeng Gunung. Menurut cerita rakyat setempat, tarian ini merupakan bentuk penyamaran Dewi Siti Semboja dari Kraton Galuh Pakuan di Padjajaran. Dewi Siti ingin membalas dendam atas kematian kekasihnya, Raden Anggalarang yang terbunuh oleh perampok pimpinan Kalasamudra dalam perjalanan menuju Pananjung, Pangandaran. Dewi Semboja yang selamat dari ancaman perampok, bersembunyi di hutan sekitar Pangandaran. Untuk membalas dendam, Dewi Semboja dan pengiringnya menyamar sebagai penari ronggeng keliling bernama Nini Bogem. Mereka berkeliling diiringi para penabuh gamelan ke seluruh wilayah kerajaan. Tujuan mereka, mencari pembunuh kekasihnya.

Di Kampung Sukawening, Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis terdapat Candi Pamarican yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai Candi Ronggeng.

Di Candi Borobudur, Jawa Tengah terdapat relief penari ronggeng di dinding Karmawibhanga. Relief pada candi abad ke-8 itu menampilkan rombongan penari ronggeng diiringi penabuh gamelan. Gamelan pengiring tari ronggeng di Jawa Tengah, terdiri dari rebab, kendang, dan

gong. Rombongan penari ronggeng di Jawa tengah juga berkeliling dari desa ke desa. Rombongan ini bisa terdiri dari satu penari. Bisa juga beberapa penari.

Para penari ronggeng merupakan daya tarik bagi para penonton laki-laki untuk ikut menari. Para penari laki-laki ini kemudian memberi saweran berupa uang yang diselipkan ke dalam kemben (kain penutup dada) para penari ronggeng. Dalam perkembangan lebih lanjut, tarian ronggeng dianggap sebagai pelacuran terselubung sebab para penari ronggeng itu bisa diajak kencan oleh para penonton laki-laki.

Sekarang pertunjukan Ronggeng sudah semakin tersisih. Penyanyi dangdut dengan gerak sensual di panggung, telah menggantikan peran penari ronggeng. Dalam pentas dangdut, penonton juga menari dan menyawer ke penyanyi dangdut perempuan.

BONGKREK DAN MENDOAN

Dalam kutipan novel Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk* itu, terdapat frasa “racun tempe bongkrek”. Tempe khas Banyumas, Jawa Tengah ini terbuat dari kedelai dan ampas kelapa. Tempe bisa menyebabkan keracunan karena cemaran bakteri *burkholderia galdoli* yang menghasilkan asam bongkrek dan *toxoflavin* yang beracun. Asam bongkrek menyebabkan kapang *rhizopus* yang akan memfermentasi kedelai dan ampas kelapa tak bisa hidup.

Karena seringnya terjadinya kasus keracunan yang mengakibatkan korban meninggal, pemerintah Kabupaten Banyumas melarang pembuatan dan penjualan tempe bongkrek. Meskipun telah dilarang, masih saja ada anggota masyarakat yang secara sembunyi-sembunyi membuat, dan juga memasarkan tempe ini secara terbatas. Mereka yang tetap membuat dan mengonsumsi tempe bongkrek, beranggapan bahwa inilah jenis tempe paling enak. Padahal Kabupaten Banyumas juga masih punya menu andalan yang disebut *mendoan*. Yang ini merupakan tempe kedelai biasa, yang dibungkus tipis.

Tempe ini kemudian digoreng dengan tepung berbumbu, yang dicampur irisan daun bawang. Hal yang menjadikan *mendoan* sangat khas, tepung itu tebal sekali kemudian menggorengnya hanya sebentar. Bagi yang tidak biasa mengonsumsi, *mendoan* akan dianggap sebagai tempe goreng yang masih mentah.

Padahal memang seperti itulah *mendoan*, yang harus dinikmati saat masih sangat panas. Karenanya, penjual *mendoan* tak pernah membuat stok. Kalau ada pesanan baru akan digorengkan. Kata *mendoan* sendiri berasal dari kosa kata *mendo* (bahasa Jawa dialek Banyumasan) yang berarti setengah matang dan lembek. Sekarang *mendoan* sudah dipasarkan sampai Jakarta dan beberapa kota besar lainnya.

Tempe merupakan budaya kuliner khas Indonesia. Biasanya terbuat dari kedelai yang direndam, dikelupas kulit arinya dan dikukus. Setelah dingin kedelai itu kemudian difermentasi dengan ragi (kapang), *rhizopus oligosporus*. Tempe dan juga tahu, merupakan lauk sangat populer di Indonesia.

Tempe berasal dari Pulau Jawa. Tetapi, sekarang sudah menyebar ke seluruh Indonesia. Bahkan juga sampai ke luar negeri. Selain dari kedelai,

tempe juga dibuat dari lamtoro, kara benguk, kara kratok, kecipir, kenthos (lembaga) jagung dan ampas tahu (tempe gembus). Masyarakat di pedalaman Jawa Tengah dan DIY masih membuat tempe dari kara benguk. Tempe dengan bahan-bahan lokal ini makin tersisih. Konsumen dan produsennya pun semakin terbatas.



Masyarakat di Jawa barat mengenal *oncom*, yakni ampas kacang tanah dan ampas tahu, yang difermentasi dengan kapang *oncom neurospora sitophila*. Kalau kapang tempe kedelai yang berwarna putih, kapang *oncom* berwarna oranye. Dulu *oncom* hanya terbuat dari bungkil kacang tanah. Sekarang bungkil kacang tanah makin sulit didapat. *Oncom* lalu dibuat dari ampas tahu. Di Jawa Tengah dan DIY, ampas tahu dibuat menjadi tempe *gembus*.

Kosa Kata Kunci

tempe	: makanan untuk lauk nasi, dibuat dari kedelai dan sebagainya yang diberi ragi
beduk	: gendang besar (di surau atau masjid yang dipukul untuk memberitahukan waktu salat)
dini hari	: pagi-pagi benar (pukul 03.00–05.00)
terlena	: terlengah; terlalai
cahaya	: sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu)
termangu	: termenung; terdiam
angin	: gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah
selatan	: mata angin yang arahnya berlawanan dengan utara
merana	: lama menderita sakit
sebatang kara	: tidak mempunyai sanak saudara

Pemahaman Bacaan

- 1 Di manakah letak Banyumas?
- 2 Apakah jenis kelamin penari ronggeng?
- 3 Mengapa tempe bongkrek dilarang pemerintah Kabupaten Banyumas?
- 4 Apakah yang dimaksud dengan *mendoan*?
- 5 Selain dari kedelai, terbuat dari bahan apakah tempe dan *oncom*?

Unit 7

Robohnya Surau Kami

FOKUS

Cerpen yang ditulis oleh A.A Navis yang bercerita tentang kehidupan masyarakat Minangkabau yang tidak terlepas dari surau.

Tentang Penulis



A.A. NAVIS

Nama lengkapnya Haji Ali Akbar Navis. Kelahiran Kampung Jawa, Padangpanjang, Sumetara Barat, 17 November 1924. Meninggal di Padang, Sumatera Barat, 22 Maret 2003 (usia 78 tahun). Navis mampu membuktikan bahwa tetap tinggal di kampung halaman, seseorang juga bisa menghasilkan karya berkualitas. Navis memang salah satu dari sedikit sastrawan besar yang tidak merantau.

Oleh teman-teman dekatnya Navis diberi julukan sebagai Sang Pencemoh Nomor Wahid. Julukan ini diberikan karena kebiasaan Navis meledek (mencemoh), apabila terjadi sesuatu yang tak beres di masyarakat, lembaga, maupun individu tertentu. Termasuk di kalangan teman-teman dekatnya. Dalam buku ini ditampilkan penggalan cerpennya yang sangat terkenal, Robohnya Surau Kami.

ROBOHNYA SURAU KAMI

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Melangkahlah menyusuri jalan raya arah ke barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan itu nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Sumber: *Majalah Kisah*, No. 5 Tahun III, 1955.



SURGA DAN NERAKA

Dalam cerpen "Robohnya Surau Kami", A.A. Navis memang pantas sekali dijuluki "Sang Pencemoh Nomor Wahid". Pertama, pembaca disuguhi alam Minangkabau yang elok, seperti yang dikutip di atas. Bahkan pembaca disapa dengan *Tuan*. Kemudian dilukiskan suasana surau dengan *Kakek* sebagai *garin*, sang penjaga surau. Sampai di sini seperti tak akan terjadi apa pun. Tetapi kemudian, datanglah Ajo Sidi. Dia telah membuat si Kakek murung dan akhirnya bunuh diri.

Ajo Sidi bercerita kepada Kakek tentang seorang tokoh bernama Haji Saleh. Fokus cerpen kemudian pindah ke Haji Saleh. Sesuai namanya kehidupan Haji Saleh sangat saleh. Tetapi ketika meninggal, ia dimasukkan ke dalam neraka. Ketika ia mengajak sesama penghuni neraka untuk protes kepada Tuhan, protes itu tetap ditolak. Haji Saleh dan teman-temannya tetap tak boleh masuk surga, kendati saat di dunia mereka taat beribadah.

Ternyata, Tuhan punya alasan tersendiri, mengapa Haji Saleh tak boleh berada di surga. Ia dan juga teman-temannya, hanya mementingkan diri sendiri. Mereka mengabaikan sesama. Sementara diri mereka hidup sejahtera, tetangga di kiri-kanannya tetap miskin. Bagi A.A. Navis, Tuhan punya pertimbangan sendiri dalam menentukan surga dan neraka bagi umatNya. Navis berpendapat bahwa orang tak cukup hanya menyembah Tuhan. Orang juga perlu peduli pada sesama.

Cerpen "Robohnya Surau Kami" merupakan karya A.A. Navis paling terkenal. Cerpen ini pertama kali dimuat di Majalah *Kisah*, No. 5 Tahun III, 1955. *Robohnya Surau Kami*, kemudian dijadikan judul buku kumpulan cerpen, yang terbit tahun 1956. Dalam kumpulan cerpen ini dimuat 10 cerpen, yang semua bertemakan kritik sosial religius.



Masjid Sungai Taluak, Bukittinggi sekarang.

SURAU DAN ADAT MATRILINEAL MINANGKABAU

Di Sumatera Barat, surau-surau merupakan tempat ibadah umat Islam. Bangunan surau lebih kecil dari bangunan masjid. Selain tempat ibadah, surau juga digunakan sebagai pusat pendidikan dasar keislaman. Karena ukuran bangunan relatif kecil, surau tidak digunakan untuk salat Jumat dan Idul Fitri. Surau di Minangkabau biasanya dibangun berdampingan dengan masjid.

Kosa kata surau sudah dikenal di Minangkabau sebelum kedatangan Islam. Dalam cerpen Robohnya Surau Kami, A.A. Navis menyebut surau sebagai tempat berkumpul anak laki-laki yang sudah dewasa. Mereka tidur di surau setelah belajar bermacam ilmu dan keterampilan. Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam.

Di Sumatera Barat, remaja laki-laki harus pergi dari rumah orang tua, setelah dewasa. Mereka tinggal di surau. Di surau remaja laki-laki akan belajar banyak hal, terutama keagamaan. Fungsi surau di Sumatera Barat, mirip dengan Pondok Pesantren di Pulau Jawa. Setelah Indonesia

merdeka, fungsi surau tinggal menjadi tempat ibadah. Sebab pendidikan formal dilakukan di sekolah dan perguruan tinggi.

Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, menganut adat matrilineal. Dalam adat matrilineal, garis keturunan keluarga, berasal dari pihak ibu. Adat matrilineal juga sering disebut matriarkat. Dalam adat matriarkat, kepala keluarga berada di tangan ibu. Masyarakat dunia, umumnya menganut adat patrilineal atau patriarkat. Garis keturunan dan kepala keluarga di pihak ayah. Di dunia, hanya ada beberapa suku yang menganut adat matrilineal. Salah satunya masyarakat Minangkabau.

Kosa Kata Kunci

tuan	: orang tempat mengabdikan, sebagai lawan kata hamba, abdi, budak
bus	: kendaraan bermotor angkutan umum yang besar, beroda empat atau lebih, dapat memuat penumpang banyak
berhenti	: tidak bergerak (berjalan, bekerja, dan sebagainya) lagi; tidak meneruskan lagi; mandek
dekat	: pendek, tidak jauh (jarak atau antaranya)
pasar	: tempat orang menjual beli; pekan
jalan raya	: jalan besar dan lebar, biasanya beraspal, dapat dilalui kendaraan besar (truk, bus) dari dua arah berlawanan
barat	: nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan timur; arah tempat matahari terbenam
kilometer	: satuan ukuran panjang 1.000 m (disingkat <i>km</i>)
kampung	: kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah)

Pemahaman Bacaan

- 1 Apakah kepanjangan nama A.A. Navis?
- 2 Di manakah A.A. Navis dilahirkan?
- 3 Mengapa A.A. Navis diberi julukan sebagai pencemooh nomor
wahid?
- 4 Apakah perbedaan surau dengan masjid?
- 5 Apakah surau boleh digunakan untuk tidur?
- 6 Menganut adat apakah Masyarakat Minangkabau di Sumatera
Barat?

Unit 8

Sensasi di Puncak Nyiur

FOKUS

Cerpen yang ditulis oleh Achdiat Kartamihardja, yang berisi tentang kritik si penulis terhadap aktivitas-aktivitas yang tidak rasional.

Disini kita akan mengenal nyiur (kelapa) sebagai tumbuhan penting di Indonesia.

Tentang Penulis



Achdiat Karta Mihardja bersama Wenny putrinya, 2010

ACHDIAT KARTA MIHARDJA

Lahir di Cibatu, Garut, Jawa Barat, 6 Maret 1911. Meninggal di Canberra, Australia, 8 Juli 2010 (usia 99 tahun) Dalam tulisan-tulisannya ia lebih sering menggunakan nama Achdiat K. Mihardja. Achdiat sekolah AMS-A di Surakarta, kemudian melanjutkan Fakultas Sastra dan Filsafat UI. Setelah lulus, ia mengajar di perguruan Taman Siswa, kemudian menjadi redaktur Balai Pustaka, Kepala Kanwil Kebudayaan Jakarta, dosen Fakultas Sastra UI.

Sejak 1961 sampai pensiun Achdiat mengajar kesusastraan Indonesia di *Australian National University*, Canberra, Australia. Karyanya yang monumental adalah novelnya, *Atheis*, yang terbit tahun 1949 dan memperoleh Penghargaan dari Pemerintah RI tahun 1969. Dalam buku ini dikutip penggalan cerpennya berjudul "Sensasi di Puncak Nyiur".

Sensasi di Puncak Nyiur

Sampai di puncak ia benah-benah di antara tangkai-tangkai daun buah-buah nyiur yang lebat; kebetulan ada tempat yang daun-daunnya tidak begitu rapat berdekatan, hingga ia bisa duduk setengah berbaring di atas beberapa tangkai daun, sedang kakinya bisa bebas leluasa dijulurkan ke kiri dan ke kanan atau ditekukkan lututnya sampai bisa menyentuh hidung.

Sumber: *Keretakan dan Ketegangan*, Kumpulan Cerpen, Balai Pustaka 1956



Nyiur, nama yang lebih populer kelapa.

KRITIK SOSIAL LEWAT POHON NYIUR

Nyiur atau kelapa pohon serbaguna, dengan hasil utama buahnya. Tetapi, cerpen Achdiat ini sama sekali tak sedang menunjukkan kehebatan pohon nyiur. Sastrawan besar ini sedang menunjukkan kebodohan bangsanya, yang apabila menghadapi masalah, berlari ke hal-hal yang tak rasional. Usin tokoh cerpen ini cekcok dengan Minah istrinya, karena masalah ekonomi. Usin bukannya bekerja agar mendapat uang, tetapi malah datang ke dukun Rusdi.

Oleh dukun Rusdi, Usin diminta bertapa di tajuk (puncak) pohon nyiur. Sementara ia bertapa di atas, di bawah terjadi kehebohan, sebab Minah lapor ke ayahnya, bahwa Usin suaminya telah hilang. Tapi, akhirnya salah seorang di antara penduduk kampung memberitahu keberadaan Usin. Meski diminta turun oleh mertua, Usin tetap tak mau, bahkan mengancam akan terjun. Datang pula wartawan. Usin yang seharusnya konsentrasi membaca mantra, tergoda untuk mendengarkan percakapan di bawah.

Tak sengaja ia menjejak sarang semut rang-rang (kerengga), yang kemudian mengeroyoknya. Ia berniat turun tetapi kemudian jatuh dan meninggal. Achdiat seorang "tuan" dalam bercerita hingga tahu-tahu cerpen ini sudah selesai. Karena tujuan utama Achdiat ingin melontarkan kritik sosial, maka sebenarnya pohon nyiur hanyalah perangkat untuk menjadi cantolan bagi ide tersebut..

Kosa kata *nyiur* sendiri, sekarang sudah mulai jarang dipakai. Termasuk di kalangan masyarakat pengguna Bahasa Melayu. Kosa kata *kelapa* lebih populer. Kelapa merupakan tumbuhan pantai. Habitat aslinya kawasan tropis Samudera Hindia dan Pasifik. Di pantai Samudera Atlantik tidak ada kelapa. Kalau sekarang di Kepulauan Karibia banyak pohon kelapa, itu hasil introduksi.

Kelapa berhabitat asli di kawasan pantai. Tetapi, tumbuhan jenis palma ini bisa hidup baik dan berproduksi sampai dengan elevasi 600 meter di atas permukaan laut. Awak kapal Ferdinand Magellan yang berkeliling dunia antara 1519–1522 kehabisan makanan di Samudera Pasifik. Mereka tertolong oleh kelapa dan buah sukun. Di kawasan tropis Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, kelapa dan sukun hidup subur secara alami. Hasil buahnya juga berlimpah. Selain menghasilkan daging buah yang bisa langsung dikonsumsi, kelapa juga mengandung air yang juga bisa langsung diminum.

KELAPA KOPYOR

Daging buah kelapa tumbuh menempel pada tempurung (kulit biji yang sangat keras). Ketebalan daging buah kelapa bervariasi antara 1–2 sentimeter. Bagian tengah di antara daging buah itu terdapat air kelapa yang manis dan segar. Tetapi, akibat kelainan genetik, daging buah kelapa itu tak dapat menempel pada bagian dalam tempurung. Daging buah itu tumbuh menyatu dengan air kelapa, hingga menjadi seperti bubur.

Ada juga yang daging buahnya tetap menempel pada tempurung, tetapi lunak, tebal dan mudah sekali diambil dengan sendok. Air kelapa tidak terbentuk. Di Indonesia, jenis kelapa seperti ini disebut kelapa *kopyor*. Di Filipina, kelapa kopyor disebut *macapuno*. Rasa kelapa kopyor sangat lezat. Biasanya kelapa kopyor dikonsumsi dengan sirup dan es.

Harga satu butir kelapa kopyor bisa empat sampai lima kali lipat harga kelapa biasa. Kalau kelapa biasa berharga Rp 5.000 per butir, kelapa kopyor antara Rp20.000–Rp25.000 per butir. Meskipun kelainan genetik ini menetap, tetapi buah kelapa kopyor tidak bisa ditumbuhkan menjadi benih. Kecuali embrionya (*kenthos*), diambil kemudian ditumbuhkan dalam lab.

GULA KELAPA

Selain menghasilkan buah, pohon kelapa juga bisa disadap air niranya. Yang disadap mayang dan tangkai bunganya. Air nira ini direbus, dan dicetak menjadi gula kelapa. Dalam kosa kata bahasa Inggris gula kelapa disebut *brown sugar* dan *palm sugar*. Dalam kosa kata bahasa Indonesia disebut gula kelapa untuk membedakannya dengan gula aren, gula lontar, gula nipah, dan juga gula merah dari tebu.

Nira palma, termasuk dari pohon kelapa, hanya bisa disadap secara manual. Umumnya nira yang menetes ditampung dalam wadah buluh bambu. Dalam wadah itu diberi laru, bahan untuk mencegah nira menjadi masam. Laru bisa terbuat dari banyak bahan. Daun, kulit kayu, serpihan kayu (nangka), buah muda (manggis) dan lain-lain. Kapur sirih merupakan laru yang paling mudah didapat dengan harga murah.

Belakangan para perajin gula merah menggunakan sulfit untuk mencegah nira menjadi asam, sekaligus mengawetkan gulanya. Sulfit memang diperbolehkan digunakan dalam produk makanan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (POM) maupun *World Health Organization* (WHO). Kadar maksimal yang boleh digunakan 200 ppm.

Dua perusahaan besar Indonesia, Unilever dan Indofood, tak bersedia menerima gula kelapa berlaru sulfit. Dua perusahaan ini memerlukan gula kelapa dalam volume sangat besar sebagai bahan baku kecap. Unilever memproduksi kecap cap Bangau. Indofood memproduksi kecap *sachet* untuk dimasukkan ke dalam kemasan produk mi instan.

Air nira kelapa hasil sadapan, diambil tiap pagi dan sore. Setelah terkumpul, nira dituang ke dalam wadah sambil disaring, kemudian direbus. Perebusan memerlukan waktu antara dua sampai dengan tiga jam, tergantung volume nira. Semakin banyak nira yang direbus, semakin lama waktu diperlukan. Setelah mengental, nira dicetak menggunakan potongan bambu, atau tempurung kelapa.

Dalam waktu beberapa menit, pasta nira panas itu mengeras dalam cetakan menjadi gula merah. Gula merah kelapa beraroma harum, berwarna coklat kemerahan. Gula merah yang sudah dingin, segera dikemas untuk dipasarkan atau dikirim ke pedagang pengumpul. Selain dicetak, gula kelapa juga ada yang dibuat kristal gula semut. Sekarang gula semut disukai oleh masyarakat karena lebih sehat tanpa tambahan bahan kimia.



PRODUK TANAMAN KELAPA

Buah kelapa merupakan produk utama tanaman kelapa. Buah kelapa muda dipetik untuk dikonsumsi air dan daging buahnya yang masih tipis dan lunak. Kelapa yang sudah tua diambil daging buahnya untuk santan dan minyak kelapa. Air kelapa dibuat minuman *nata de coco*. Sabut dan tempurung kelapa diolah menjadi berbagai produk. Tulang daun dijadikan sapu lidi. Daun kelapa muda merupakan bahan hiasan dalam pesta adat. Juga untuk bungkus ketupat. Batang kelapa menjadi bahan bangunan dan meubel.

Kosa Kata Kunci

puncak	: bagian yang paling atas (tentang gunung, menara, pohon, dan sebagainya)
benah-benah	: membereskan
tangkai	: gagang pada buah (daun, bunga)
buah	: bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji)
lebat	: berbuah banyak (tentang pohon)
daun	: bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan
rapat	: hampir tidak berantara; dekat sekali (tidak renggang)
duduk	: meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat (ada bermacam-macam cara dan namanya seperti bersila dan bersimpuh)
berbaring	: meletakkan badan dengan punggung atau sisi badan di sebelah bawah
julur	: keluar memanjang

Pemahaman Bacaan

- 1 Di universitas apakah Ahdiat Kartamihardja mengajar di Australia?
- 2 Apakah nama lain dari pohon nyiur?
- 3 Apakah yang disebut kelapa kopyor?
- 4 Bagian manakah dari pohon kelapa yang menghasilkan gula merah?
- 5 Apakah batang pohon kelapa bisa dijadikan bahan bangunan?
- 6 Terbuat dari apakah sapu lidi?

Unit 9

Mbok Jah

FOKUS

Novel yang ditulis oleh Umar Kayam yang bercerita tentang tradisi perayaan Idulfitri di Jogjakarta, yaitu tradisi Sekaten.

Disini kita kan mengenal menu khas Yogyakarta dan menu khas Idulfitri.

Tentang Penulis



UMAR KAYAM

Umar Kayam lahir di Ngawi, Jawa Timur, 30 April 1932. Meninggal di Jakarta, 16 Maret 2002 pada usia 69 tahun. Kayam adalah seorang sastrawan, sosiolog, dan guru besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia alumnus Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada 1955, kemudian melanjutkan ke Universitas New York, Amerika Serikat dan meraih MA 1963. Tahun 1965 Kayam meraih Ph.D. dari Universitas Cornell, juga di Amerika Serikat.

Umar Kayam pernah menjadi Direktur Jenderal Radio, Televisi, dan Film Kementerian Penerangan. Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS), Ketua Dewan Film Nasional, Direktur Pusat Penelitian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Ketua Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, Ketua Dewan Kesenian Jakarta, dan anggota Akademi Jakarta. Selain menjadi sastrawan, Kayam menjadi aktor dalam film "Pengkhianatan G 30 S/PKI", dan "Karmila"; serta menulis skenario film *Yang Muda Yang Bercinta*, *Jalur Penang*, dan *Bulu-bulu Cendrawasih*.

Karyanya antara lain kumpulan cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, dan novel *Para Priyayi*. Dalam buku ini dikutip penggalan cerpennya berjudul "Mbok Jah".

MBOK JAH

Selain Sekaten dan Idulfitri itu peristiwa menyenangkan karena kedatangan mbok Jah, sudah tentu juga oleh-oleh mbok Jah dari desa. Terutama jadah yang halus, bersih dan gurih, dan kehebatan mbok Jah menyambal terasi yang tidak kunjung surut. Sambal itu ditaruhnya dalam satu stoples dan kalau habis, setiap hari dia masih akan juga menyambalnya. Belum lagi bila dia membantu menyiapkan hidangan Lebaran yang lengkap. Orang tua renta itu masih kuat ikut menyiapkan segala masakan semalam suntuk. Dan semuanya masih dikerjakannya dengan sempurna. Opor ayam, sambel goreng ati, lodeh, srundeng, dendeng ragi, ketupat, lontong, abon, bubuk kedelai, bubuk udang, semua lengkap belaka disediakan oleh mbok Jah. Dari mana energi itu datang pada tubuh orang tua itu tidak seorang pun dapat menduganya.

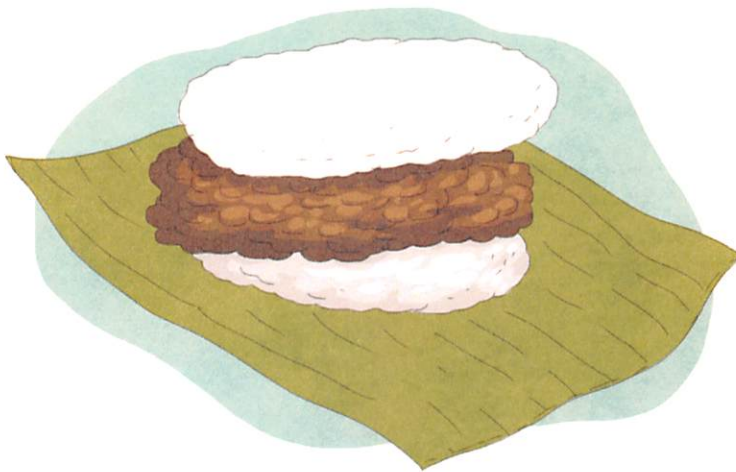
Sumber: *Harian Republika*, 23 Maret 1994



JADAH TEMPE

Di Kaliurang, Daerah Istimewa Yogyakarta, ada jajanan yang sangat populer. Namanya *jadah tempe*. Cara mengonsumsinya dengan ditumpuk seperti roti lapis (*sandwich*). Dua potong jadah dengan tempe di tengahnya. Jadah tempe bisa dimakan tanpa sambal. Bisa dengan sambal atau cabai rawit. Menu jadah tempe juga populer di Jawa Tengah, bahkan sampai ke DKI Jakarta. Tempe, dalam jadah tempe, biasanya dimasak bacem, baru kemudian digoreng.

Jadah, juadah, dan uli merupakan kue dari beras ketan, kelapa, dan garam. Beras ketan direndam air sampai lunak, kemudian dikukus setengah matang. Ketan setengah matang itu kemudian dicampur dengan parutan kelapa dan diberi garam. Satu kilogram beras ketan, dicampur dengan parutan satu butir kelapa ukuran besar. Setelah itu ketan kembali dikukus sampai benar-benar matang.



Ketan masak itu, kemudian dimasukkan ke dalam wadah anyaman bambu berlapis daun pisang lalu ditumbuk. Alat penumbuknya pelepah daun kelapa, atau pelepah pisang. Penumbukan sampai benar-benar lembut. Setelah ketan tertumbuk sempurna, daun pisang ditutupkan, dan jadah dipadatkan. Ditunggu sampai dingin, barulah jadah dipotong sesuai ukuran.

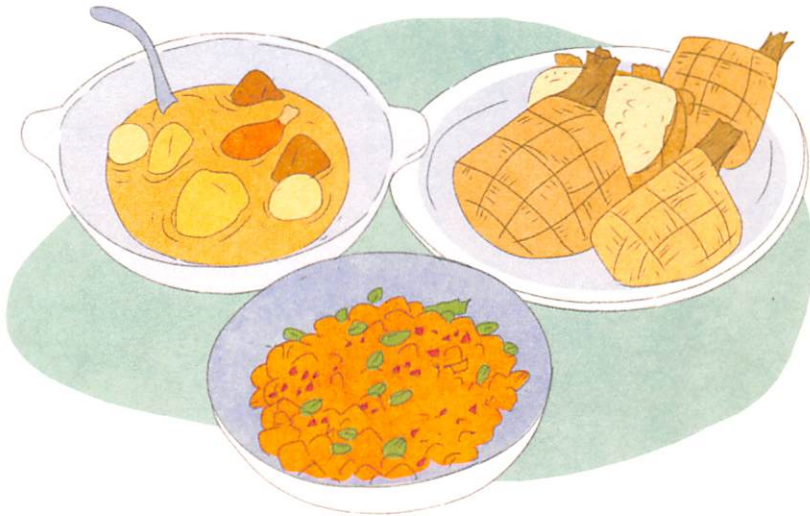
Tempe untuk jadah tempe, berupa tempe kedelai. Bisa tempe lempengan besar dalam bungkus plastik, bisa pula tempe ukuran kecil dengan

bungkus daun. Tempe lempengan besar dipotong-potong kemudian dibacem. Direbus dengan bumbu bawang merah, bawang putih, ketumbar, lengkuas, jahe, sereh dapur, daun salam, gula merah dan garam. Setelah bumbu meresap, tempe diangkat, ditiriskan, baru kemudian digoreng.

Warung jadah tempe Mbah Carik paling populer di Yogyakarta. Selain menyajikan jadah tempe sebagai menu favorit, warung ini juga menyajikan menu-menu lain dan produk oleh-oleh. Selain di Kaliurang, menu jadah tempe juga bisa dijumpai di Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

MENU LEBARAN

Ketupat dan opor ayam, paling populer sebagai menu utama pada Idulfitri atau Lebaran. Ketupat terbuat dari beras, yang dimasak (direbus) dalam wadah anyaman daun kelapa.



Opor ayam adalah daging ayam yang dimasak dengan aneka bumbu, minus cabai. Santan kelapa sangat dominan dalam opor ayam. Ketupat dan opor ayam sebenarnya merupakan tradisi masyarakat Jawa. Sekarang ketupat dan opor ayam sudah menjadi menu Lebaran nasional. Menu Lebaran di Jawa, sebenarnya tak hanya ketupat dan opor ayam, melainkan juga sambal goreng hati sapi. Sambal goreng adalah daging atau ikan yang dimasak dengan bumbu lengkap termasuk cabai.

Di masing-masing daerah di Indonesia, menu Lebaran sebenarnya sangat bervariasi. Di Sumatera Barat bukan ketupat dan opor ayam, melainkan lemong dan tapai ketan. Sebagai pelengkap, hampir semua masakan yang disajikan di restoran Minang hadir setiap Lebaran. Yang utama tentu rendang daging sapi. Lemang terbuat dari beras ketan, santan dan garam yang dimasukkan dalam buluh bambu, dengan dilapis daun pisang muda, kemudian dibakar. Buluh bambu untuk masak lemong disebut bambu lemong.

Tradisi masyarakat Betawi (DKI Jakarta), lain lagi. Mereka akan memasak daging kerbau, sayur pepaya muda, uli (jadah) dan tapai ketan hitam. Sekitar satu minggu menjelang Lebaran, di jalan raya depan Pasar Cisalak, Cimanggis, Depok sudah mulai diajakan daging kerbau. Orang-orang dari seluruh penjuru DKI Jakarta akan berdatangan untuk membeli daging kerbau.

Lebaran sendiri merupakan kosakata Bahasa Jawa, yang berarti selesai. Maksudnya masyarakat Islam selesai berpuasa sebulan penuh. Istilah yang lebih baku *Idulfitri*.

Kosa Kata Kunci

Idulfitri	: hari raya umat Islam yang jatuh pada tgl 1 Syawal setelah selesai menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan
oleh-oleh	: sesuatu yang dibawa dari bepergian; buah tangan
halus	: tidak kasar; lembut
gurih	: enak rasanya
surut	: mundur; kembali (ke); balik (ke)
stoples	: tabung kaca atau plastik yang bertutup, biasanya dipakai untuk menyimpan sesuatu, seperti kue
hidangan	: sesuatu yang dihidangkan (makanan, minuman, dan sebagainya)
se malam suntuk	: sepanjang malam
sempurna	: utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela)
energi	: kemampuan untuk melakukan kerja (misalnya untuk energi listrik dan mekanika); daya (kekuatan) yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai proses kegiatan, misalnya dapat merupakan bagian suatu bahan atau tidak terikat pada bahan (seperti sinar matahari); tenaga

Pemahaman Bacaan

- 1 Di kota manakah terletak Universitas GadjahMada?
- 2 Terbuat dari apakah jadah?
- 3 Daun apakah yang digunakan untuk membungkus ketupat?
- 4 Tradisi manakah sebenarnya menu ketupat dan opor ayam?
- 5 Apa sajakah menu khas Lebaran masyarakat Minang di Sumatera Barat ?
- 6 Apakah yang digunakan untuk membakar leman?

Unit 10

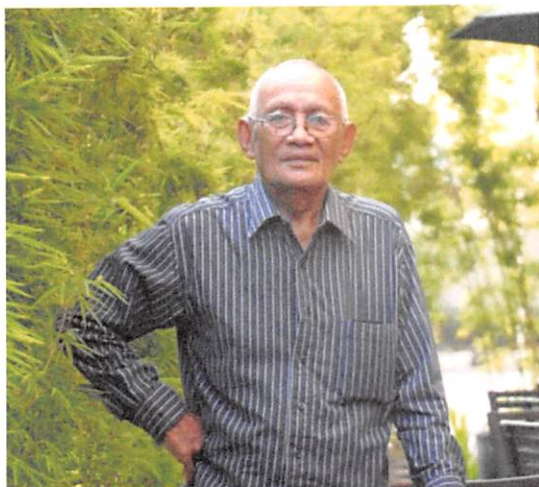
Sorghum

FOKUS

Karya sastra yang ditulis oleh Gerson Poyk yang menceritakan keindahan alam dari pulau Rote, Nusa Tenggara Timur.

Disini kita akan mengenal alam dan flora Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur.

Tentang Penulis



Gerson Poyk lahir di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur (NTT), 16 Juni 1931. Meninggal di Depok, Jawa Barat, 24 Februari 2017 pada umur 85 tahun. Gerson mulai menulis karya sastra tahun 1950. Sebelum menjadi wartawan dan sastrawan, Gerson mengawali karirnya sebagai seorang guru. Ia berpendidikan Sekolah Guru Atas (SGA) Kristen Surabaya. Kemudian ia mengajar SMP dan SGA di Ternate dan Bima (Sumbawa).

Ketika menjadi wartawan Sinar Harapan, Gerson memperoleh Penghargaan Adinegoro. Sebagai sastrawan ia mendapat penghargaan dari Majalah *Sastra* dan majalah *Horison*; *SEA Write Award*, *Lifetime Achivement Award* dari *Harian Kompas*, dan Anugerah Kebudayaan dari Pemerintah Indonesia. Dalam buku ini dikutip cerpennya "Sorghum".

SORGHUM

Aku girang karena melihat lembah itu, lembah yang hampir seluruhnya dilingkari bukit karang yang tandus. Dahulu, lembah itu gundul; sekarang telah menjadi hijau oleh daunan pohon-pohon lontar yang masih kecil maupun yang sudah besar, yang buahnya telah sarat maupun yang telah disadap niranya. Di bawah pohon-pohon lontar itu, tanaman sorghum bertumbuh panjang-panjang bagaikan tebu yang kurus dengan ujung-ujungnya berhiaskan bulir-builir bagaikan mutiara, bergelak-gelak, berayun-ayun terus menerus ditiup angin. Tampaknya seperti sebuah karya kinetis ciptaan seorang seniman modern.

Sumber: *Majalah Horison* No. 9 Tahun VIII September 1973.

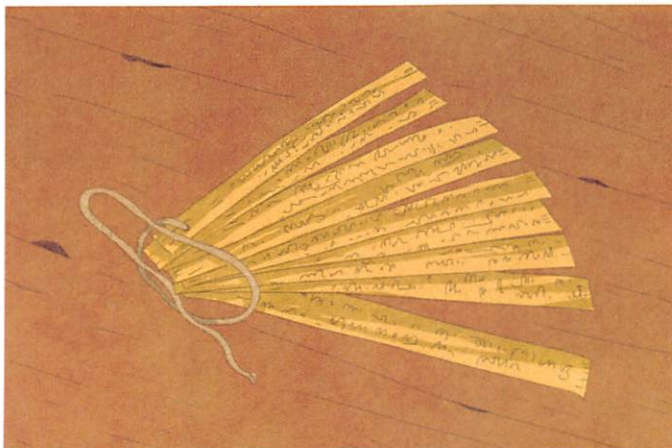


LAUT MATI, SORGHUM, DAN LONTAR

Di dunia ini hanya ada dua laut mati, pertama di Israel, kedua di Indonesia. Di Indonesia? Ya, tepatnya di pulau Rote, NTT, tempat kelahiran Gerson Poyk. Luas laut mati di Pulau Rote 12 kilometer persegi. Lebih kecil dibanding laut mati di Israel seluas 75,6 kilometer persegi. Masyarakat Indonesia pun tak banyak yang tahu, bahwa di Indonesia terdapat laut mati. Yang dimaksud laut mati adalah laut, yang tak berhubungan dengan perairan laut lainnya. Bisa pula disebutkan bahwa laut mati adalah danau dengan air asin. Kadar garam di laut mati, bahkan lebih tinggi dari kadar garam di laut.

Rote juga merupakan pulau paling selatan di wilayah Indonesia. Posisi pulau Rote pada 10°28'0" Lintang Selatan. Alam Pulau Rote ekstrem kering. Sabana mendominasi seluruh daratan pulau ini. Lontar menjadi tumpuan hidup orang Rote. Sebagai sumber karbohidrat, masyarakat Rote membudidayakan sorghum. Mengapa sorghum? Karena tumbuhan ini paling tahan terhadap iklim yang ekstrem kering. Hujan di Pulau Rote hanya berlangsung selama tiga bulan dalam setahun. Selebihnya kering.

Lontar menjadi tumpuan hidup masyarakat Rote. Lontar menghasilkan buah yang bisa dikonsumsi, air nira, dan daunnya untuk atap/dinding rumah, serta alat musik Sasando. Kerajaan-kerajaan besar di Kepulauan Nusantara, menggunakan daun lontar sebagai medium untuk menulis. Kita tahu sejarah kerajaan-kerajaan besar di negeri ini, karena tulisan di daun lontar.



Teks di daun lontar

Kosa Kata Kunci

girang	: riang; gembira
lembah	: tanah rendah (di kiri kanan sungai, di kaki gunung); ngarai
bukit	: tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya, lebih rendah daripada gunung
tandus	: tidak dapat ditumbuhi tanaman atau tumbuhan karena kekurangan zat hara (tentang tanah); gersang; tidak subur
gundul	: tidak ditumbuhi tanaman (tentang daerah, tanah)
hijau	: warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya
kecil	: kurang besar (keadaannya dan sebagainya) daripada yang biasa; tidak besar
tumbuh	: timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna
bulir	: tangkai beserta buah (bunga) majemuk yang terdapat pada tangkai itu
mutiara	: tangkai beserta buah (bunga) majemuk yang terdapat pada tangkai itu

Pemahaman Bacaan

- 1 Apakah profesi Gerson Poyk sebelum menjadi wartawan/
sastrawan?
- 2 Di provinsi manakah terletak Pulau Rote?
- 3 Apakah yang disebut laut mati?
- 4 Mengapa masyarakat Pulau Rote menanam sorghum?
- 5 Bisa dibuat apa sajakah pohon lontar?

Sumber Foto

1 Siborong-borong

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Aoh_Kartahadi_madja_Pekan_Buku_Indonesia_1954_p224.jpg
<https://services.sportourism.id/fileload/bAndara-ljpg-yWYG.jpg?q=75>
<https://static.panoramio.com/storage.googleapis.com/photos/large/122131175.jpg>
<https://maritim.go.id/konten/unggahan/2016/01/tonggang-ok.jpg>
<https://blogs.agu.org/magmacumlaude/files/2017/06/Capture-1024x849.png>
https://c.pxhere.com/photos/52/15/xilocopa_violet_bumblebee_carpenter_borinot_negre_insect_iridescent_wild_flower_buzz_black_bumblebee-602697.jpg!d
https://c1.staticflickr.com/2/1552/2333247964_9c1e4de916_b.jpg
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/90/Batak_Toba_House_in_Samosir_Island_03.JPG

2 Nawang Wulan

http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/media/image/Pengarang-SUBAGIO_SASTROWARDOJO.png
<https://wargataniindonesia.files.wordpress.com/2010/06/padi-kuning.jpg>
<https://i.pinimg.com/originals/45/2b/79/452b797f40fe7a828a90230cf4e1ecf6.jpg>
<https://sonofmountmalang.files.wordpress.com/2012/11/kampung-naga94.jpg>
<https://sonofmountmalang.files.wordpress.com/2012/11/kampung-naga36.jpg>
<http://4.bp.blogspot.com/-AyFNbQVBg0A/TclJkpRvnJI/AAAAAAAAA8/Cblrc1-cNKc/s1600/boboko+kmplit+2.JPG>
<http://beritadaerah.co.id/wp-content/uploads/2015/03/antarafoto-tempat-penyimpanan-padi-suku-baduy-220315-riv-41.jpg>

3 Seekor Capung dan Seekor Ikan

https://iwp.uiowa.edu/sites/iwp/files/Loekito_Medy_1.jpg
[https://johnlewis.scene7.com/is/image/JohnLewis/234290457?rs=rsdp-main-1440\\$](https://johnlewis.scene7.com/is/image/JohnLewis/234290457?rs=rsdp-main-1440$)
https://d2v9y0dukr6mq2.cloudfront.net/video/thumb/bnail/Xdgw2cR/dragonfly-larva-aeshna-cyanea-eat-mosquito-larva-in-a-pond_bp0xcswvx_thumbnail-full01.png

https://british-dragonflies.org.uk/sites/british-dragonflies.org.uk/files/images/DSC_0560.JPG
http://www.onlythebestfossils.com/uploads/2/8/7/7/2877648/4522286_orig.jpg
<http://www.wildlifeden.com/wp-content/uploads/red-drag.jpg>
https://bw-1651cf0d2f737d7adeab84d339dbabd3-gallery.s3.amazonaws.com/images/image_2698680/d8ffe35572dc5593dade20f13da23734_large.jpg
[http://3.bp.blogspot.com/-BlyPa7XWxJw/VD5hRlFWu_I/AAAAAAAAAtg/pB-ROK-MzQg/s1600/23.%2BA.%2Bminima%2B\(female\).jpg](http://3.bp.blogspot.com/-BlyPa7XWxJw/VD5hRlFWu_I/AAAAAAAAAtg/pB-ROK-MzQg/s1600/23.%2BA.%2Bminima%2B(female).jpg)
<https://natureslensbyroda.com/category/dragonflies/>
<https://www.nsf.gov/news/mmg/media/images/fossil%20damselfly%20from%20CO3.jpg>

4 Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

https://4.bp.blogspot.com/-7lDwX_W8yu4/V4RgAccvduI/AAAAAAAAAH_I/cblLv8Fw0f0sXd3V4elf9HLBgrSCDWGuAClCB/s1600/sadikin.jpeg
<http://2.bp.blogspot.com/-q-krqG5C94w/UteaTE8U8LI/AAAAAAAAAHp0/R3fMI9gMD7I/s1600/van+der+wijk+re.JPG>
https://andukot.files.wordpress.com/2015/07/malay_archipelago_chiefs_house_and_rice_shed_in_a_sumatran_village.jpg
<http://www.kabasurau.co.id/wp-content/uploads/2017/02/talang-singgalang.jpg>
<http://static.panoramio.com/photos/original/22697649.jpg>
http://3.bp.blogspot.com/-dLvJ8F7TIdU/Ty-xc0V85sI/AAAAAAAAANQc/5eFHOTJSo-A/s1600/54942_1438380330500_2539322_o.jpg
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/97/COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Brug_over_de_Anei_kloof_West-Sumatra_TMnr_60039357.jpg
<https://www.saribundo.biz/wp-content/uploads/2015/11/masakan-padang.jpg>

5 Burung-burung Banyak

<https://assets-al.kompasiana.com/items/album/2017/03/06/mangunwijaya-untuk-kompasiana-58bc8724cb23bd46146c3b98.jpg>
https://2.bp.blogspot.com/-uWnHGpPWts/Unh_FBDe8VI/AAAAAAAYcw/OxrJ4HZaF5k/s1600/0.WeaverNest3080a.jpg

<https://1.bp.blogspot.com/-gbBzc3FBgNc/V5sdXLjY03I/AAAAAAAAAQM/TH-y5-h5JDgAPvuBDj3Zn2BvnZ6QlIrrwCLcB/s1600/0.WeaverNest3080a.jpg>
<http://1.bp.blogspot.com/-1jstDdVjmOI/VCI-urfShQI/AAAAAAAAANM0/by4ujFgiXyg/s1600/030.JPG>
https://www.hbw.com/sites/default/files/styles/ibc_2k/public/ibc/p/Ploceus_benghalensis_M_4VEU1.I.magen_fija001.jpg?itok=_bBODTOd
<https://ahmadmushofihasan.files.wordpress.com/2012/02/merapi-merbabu.jpg>

6 Ronggeng Dukuh Paruk

https://4.bp.blogspot.com/-xToZ69ypGRM/Vtez1pirtDI/AAAAAAAAAKnc/Z2UQpUooVes/s1600/IMG_20160228_192102.jpg
https://s2.bukalapak.com/img/7948718481/w-1000/IMG_20171027_180137_scaled.jpg
<http://2.bp.blogspot.com/-4km8DWu0LQk/VbCz7N1MHxI/AAAAAAAAABtc/3ZryUkxwEqE/s1600/Bongkrek.JPG>
https://uniek88.files.wordpress.com/2015/11/wp-id-img_20150329_064820_1447636221168.jpg

7 Robohnya Surau Kami

<https://mmc.tirto.id/image/otf/1024x535/2018/06/25/a.a.navis-tirto.jpg>
<http://castrodelatoya.blogspot.com/2013/01/surau-lintau.html>
<http://padangschebovenlanden01.blogspot.com/2014/10/masjid-di-minangkabau-tempo-dulu.html>
<https://twitter.com/potretlawas/status/917543951430643712>
https://www.indonesia-heritage.net/wp-content/uploads/2013/07/M_jami_taluak.jpg
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/d/d9/Surau_Nagari_Batipuh.jpg/1200px-Surau_Nagari_Batipuh.jpg
<https://aws-dist.brta.in/2017-06/c94374300e1f6e602949009bbe9465788bb53f08.jpg>
g

8 Sensasi Di Puncak Nyiur

<https://brycealcock.net/2013/02/26/mentors-for-writers/>
https://vivitherapy.com/wp-content/uploads/2015/08/coconut_tree-600x650.jpg
<http://www.plantsguru.com/image/data/Fruit%20Plants/plantsguru-fruitplants-coconut-green.JPG>

http://4.bp.blogspot.com/_FAVP54Gs144/S9JBqBJndol/AAAAAAAAACPM/g86HT0Z2-CE/s1600/IMG_0801.JPG
<http://www.monalisa86.com/wp-content/uploads/2017/03/kartu-lebaran-muka-1-1.jpg>
https://2.bp.blogspot.com/-iGT8pAWVLvY/WrxFXJ75twI/AAAAAAAAAGpI/mDbIofhQWqkOWq2tZHB5mpCT3UBEAZGZQCLcBGAs/s1600/20180215_114044.jpg
<https://hellosehat.com/wp-content/uploads/2017/02/manfaat-gula-ajwa-si-manis-menyehatkan.jpg>
<http://www.lppslh.or.id/wp-content/uploads/2013/05/menyadap-nira-1.jpg>
<https://usemayjourney.files.wordpress.com/2014/11/beltim7.jpg>
<https://keminekvapil.files.wordpress.com/2010/07/img00029-20100724-0950.jpg>

9 Mbok Jah

https://statik.tempo.co/data/2012/09/29/id_142538/142538_620.jpg
<https://www.tembi.net/wp-content/uploads/2016/12/Gunungan-Putri-diarak-menuju-halaman-Masjid-Agung-Keraton-Yogyakarta-Foto-A.Sartono.jpg>
http://yogyakarta.panduanwisata.id/files/2014/09/Jadad-Tempe-1-jogjacityparadise.com_.jpg
<http://3.bp.blogspot.com/-BrnmN5ubV5c/VcR4LmQyHtI/AAAAAAAAABs8/yLmLroXE5GM/s1600/11.JPG>
https://crochetrepublicdotcom.files.wordpress.com/2014/07/f82a5-img_8634_1556.jpg
<https://cdn.kliming.com/vemale.com/headline/650x325/2017/06/resep-opor-ayam-spesial-saat-lebaran.jpg>

10 Sorghum

<http://sp.beritasatu.com/home/gerson-poyk-puisi-menjadi-energi-spiritual/9783>
https://images-na.ssl-images-amazon.com/images/I/91UDp4407XL._SL1500_.jpg
https://4.bp.blogspot.com/-z1NXzxKNEBc/Wa_tL6ZlZxI/AAAAAAAAARo8/fnkgv2pnJhM0Yr-clXjd3WKq2QvPI85gCLcBGAs/s1600/danau%2Blaut%2Bmati.jpg
http://3.bp.blogspot.com/-6lDLGbSUF_Y/Uh8RdQUZPmI/AAAAAAAAAD8c/jr3UWiln_Sc/s1600/POHON+LONTAR.jpg

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

 badanbahasa.kemdikbud.go.id

 @BadanBahasa

 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

 [badanbahasakemendikbud](https://www.instagram.com/badanbahasakemendikbud)

